



**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEJUJURAN
PADA SISWA KELAS IV DI SD MUHAMMADIYAH 31 MEDAN
T.A 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

SITI MAWADDAH FEBRINA HARAHAHAP

NIM. 0306162137

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEJUJURAN
PADA SISWA KELAS IV DI SD MUHAMMADIYAH 31 MEDAN
T.A 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

SITI MAWADDAH FEBRINA HARAHAP

NIM 0306162137

PEMBIMBING SKRIPSI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Rustam, MA

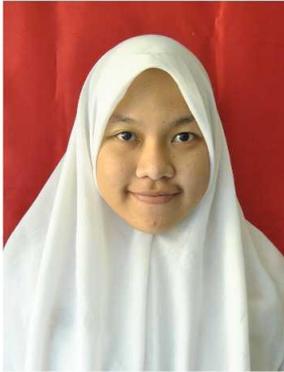
NIP. 196809201995031002

Ramadan Lubis, M.Ag

NIP.1972081720070110521

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

ABSTRAK



Nama : Siti Mawaddah Febrina Harahap
NIM : 0306162137
Fak/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing I : Drs. Rustam, MA
Pembimbing II : Ramadhan Lubis, M.Ag
Judul : Peran Guru Dalam Menanamkan
Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas IV di SD
Muhammadiyah 31 Medan T.A 2019/2020

Kata Kunci : Peran Guru, Nilai-Nilai Kejujuran

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mengetahui nilai-nilai kejujuran siswa di kelas IV di SD Muhammadiyah 31 Medan, 2) Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 31 Medan, 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 31 Medan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Nilai-nilai kejujuran siswa kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan belum maksimal terlaksana dengan baik, 2) Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan tergambar melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelas maupun diluar kelas. 3) Faktor yang mempengaruhi nilai-nilai kejujuran siswa didasarkan oleh kesadaran diri siswa, orang tua serta lingkungan sekitar. Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan menjalin komunikasi antara kepala sekolah, guru serta orang tua yang baik dengan memperhatikan dan mengajarkan hal-hal kebaikan kepada siswa

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi I

Drs. Rustam, MA
NIP. 1968092019950310

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah melimpahkan nikmat yang tak tidak terhitung, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga, dan sahabat hingga akhir masa.

Skripsi yang berjudul : **“Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Muhammadiyah 31 Medan”** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda **Marah Halim Harahap** dan Ibunda **Ikhwana Zami** yang telah memberikan kasih sayang, dorongan secara moril maupun materil, semangat dan doa yang tulus ikhlas yang tiada henti-hentinya selalu dipanjatkan. Karena doa dan keikhlasan kedua orang tua penulis mampu menghadapi segala kesulitan dan juga hambatan yang ada dan pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak **Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).

3. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
4. Ibu **Dr. Salminawati, SS.,MA** selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
5. Bapak **Drs. Rustam, MA** selaku Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak **Ramadhan Lubis, M.Ag** selaku Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukan untuk memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak **Tri Indah Kusumawati, M.Hum** selaku penasehat akademik yang banyak memberi nasehat kepada penulis dalam masa perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
9. Bapak **Tsamariyah Pasaribu, S.Ag** selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 31 Medan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta guru dan staf SD Muhammadiyah 31 Medan
11. Untuk keluarga besar seperjuangan di kelas **PGMI-3 UIN SU stambuk 2016** yang menemani dalam menimba ilmu di kelas.

12. Teman-Teman seperjuangan terutama **Hasna Kautsarah, Melisa Aidillah Ritonga, Nila Sari Dongoran, Riadoh** yang telah memberikan informasi serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua jasa tersebut, penulis serahkan kepada Allah SWT, Semoga apa yang telah mereka lakukan mendapat balasan berupa rahmat dan hidayah dari Allah SWT, *Aamiin yaa robbal'alamiin*. Skripsi ini telah tersusun dengan baik, penulis tetap mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca umumnya, dan bagi penulis sendiri khususnya.

Medan, November 2020

Penulis

Siti Mawaddah Febrina Harahap

NIM: 0306162137

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
1. Guru	6
1.1 Pengertian Guru.....	6
1.2 Tugas dan Fungsi Guru	7
1.3 Peran Guru dalam Pembelajaran	11
2. Konsep Kejujuran	17
2.1 Pengertian Kejujuran.....	17
2.2 Keutamaan Jujur dalam Islam	20
2.3 Macam-Macam Nilai Kejujuran.....	22
2.4 Indikator Keberhasilan Kejujuran	25
3. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran	26
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Kejujuran	28
5. Penelitian Relevan	30

BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Desain Penelitian	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	35
C. Partisipan Penelitian dan Setting Penelitian.....	35
D. Pengumpulan Data.....	36
E. Analisis Data	39
F. Prosedur Penelitian	41
G. Penjaminan Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Temuan Umum.....	45
B. Temuan Khusus.....	50
C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Rekomendasi.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil SD Muhammadiyah 31 Medan	46
Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan	48
Tabel 4.3 Jumlah Seluruh Siswa/Siswi	49
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Halaman SD Muhammadiyah 31 Medan.....	46
Gambar 4.2 Suasana ujian di kelas	53
Gambar 4.3 Sholat dzuhur berjamaah.....	58
Gambar 4.4 Kantin kejujuran.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	76
Lampiran 2 Pedoman Pertanyaan Wawancara Guru	77
Lampiran 3 Pedoman Pertanyaan Wawancara Siswa	78
Lampiran 4 Tahap-Tahap Penelitian	79
Lampiran 5 Catatan Lapangan Observasi.....	81
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Guru.....	82
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Siswa	99
Lampiran 8 Dokumentasi	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu karakter bangsa yang perlu dikembangkan di dalam dunia pendidikan adalah kejujuran. Jujur merupakan salah satu nilai karakter terhadap diri sendiri yang harus dikembangkan. Sikap jujur saat ini merupakan sikap yang jarang ditemukan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pemberitaan yang mengangkat kasus korupsi dimana para pejabat pemerintahan tertangkap melakukan kegiatan KKN. Dalam berbagai media cetak misalnya hampir setiap hari kita dapat menemukan pemberitaan mengenai pejabat yang melakukan tindakan KKN.

Manusia dapat dipercaya melalui perkataan, tindakan dan pekerjaan, orang yang memiliki karakter ini disebut sebagai ciri perilaku jujur. Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Menurut Lanny Octavia faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Kejujuran ini dapat dilihat secara langsung di dalam kelas, yaitu tidak menyontek, tidak mencuri, tidak berbohong dan mengumumkan barang yang hilang. Namun pada kenyataannya, siswa masih banyak yang tidak menerapkan kejujuran di sekolah, seperti mencontek dengan teman yang lainnya, berbohong ketika membeli makanan di kantin. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang tidak membayar makanan di kantin, saling menyontek dengan teman pada saat ujian.

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan yang mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu

pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.¹ Guru harus mampu membentuk sifat kejujuran tersebut karena pada zaman sekarang ini sangat sedikit bahkan sangat sulit menemui orang yang bersikap jujur oleh karena itu penanaman sikap kejujuran harus dimulai dari sejak bangku sekolah dasar agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk kedepannya dan tidak merugikan bangsa masyarakat secara umum dan tidak membebani dan merugikan diri sendiri secara khusus, upaya peningkatan sifat kejujuran ini dapat dilakukan dengan cara melatih peserta didik untuk mengucapkan sesuatu yang jujur sesuai dengan realitanya tidak berbohong, guru harus mampu melatih kejujuran peserta didik dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Jika pendidikan kejujuran dapat dilaksanakan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya bangsa. Dewasa ini bangsa kita sedang mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada melandanya perilaku korupsi di mana-mana, bahkan telah dinyatakan bahwa korupsi telah membudaya.² Beberapa sekolah di tingkat dasar, baik negeri maupun swasta sudah mulai mengimplementasikan nilai kejujuran di lingkungan sekolah. Seperti pengamatan yang peneliti lakukan di SD Muhammadiyah 31 Medan yang memiliki visi dan misi mengenai pengembangan pembinaan kepribadian muslim melalui program kejujuran yang diterapkan dengan membuka koperasi sekolah yang ditujukan untuk menilai kejujuran siswa pada saat membeli barang dengan

¹ Nuni Yusvavera Syatra, 2013, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta: Buku biru, hal 57

² Skripsi Alex Dwi Kurnia, *Implementasi Nilai Kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kota Gede 5 Yogyakarta*, 2014, hal 5

membayar dan mengambil kembali uang sendiri tanpa adanya penjaga. Hal ini membuktikan bahwa sekolah telah berupaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran untuk siswa melalui program tersebut.

Nilai-nilai kejujuran ini tidak hanya dibebankan kepada guru tetapi kepada seluruh anggota masyarakat di sekolah. Namun kenyataannya, dalam observasi yang dilakukan peneliti menemukan beberapa perilaku siswa yang tidak jujur, baik di dalam kelas maupun di luar kelas misalnya, adanya siswa yang masih menyontek ketika ulangan, kurangnya kesadaran untuk mengakui kesalahan diri dan masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Permasalahan yang lain, siswa sering berbohong ketika melaksanakan sholat berjamaah ketika tidak bersama guru, dan masih adanya siswa yang mengalami kehilangan barang, seperti pensil, bolpoin, penghapus.

Dan berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menarik permasalahan tersebut untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas IV Di SD Muhammadiyah 31 Medan T.A 2019/2020”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai kejujuran pada siswa di kelas IV di SD Muhammadiyah 31 Medan T.A 2019/2020?
2. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 31 Medan T.A 2019/2020?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 31 Medan T.A 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai kejujuran siswa di kelas IV di SD Muhammadiyah 31 Medan T.A 2019/2020
2. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 31 Medan T.A 2019/2020
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembentukan karakter siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 31 Medan T.A 2019/2020

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk keperluan teoritik maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritik

Dengan dilakukannya penelitian peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang bersangkutan dengan peran guru dalam membentuk karakter siswa, sehingga dapat menjadi masukan kepada kepala sekolah, pendidik dan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah: sebagai bahan masukan dalam membangun mutu pendidikan sekolah serta pengembangan kualitas pendidikan terutama pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran siswa.

- b. Bagi pendidik: bahan masukan untuk memperbaiki nilai-nilai kejujuran peserta didik
- c. Bagi peneliti: meningkatkan wawasan berpikir bagi peneliti dan menambah ilmu pengetahuan yang sistematis.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Guru

1.1 Pengertian Guru

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor dan tutor. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Secara formal, guru adalah seorang pengajar disekolah negeri maupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.³

³ Hamzah B Uno & Nina Lamatenggo, 2016, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 1.

Secara umum penggunaan kata guru dapat berarti luas. Di masyarakat orang yang mengajarkan suatu disiplin ilmu selain orang tua disebut guru. Ada guru di lembaga pendidikan formal (guru di sekolah), ada guru di masyarakat (lembaga pendidikan nonformal), seperti orang yang mengajarkan mengaji, dll. Dalam konteks ini guru mendapatkan arti yang luas, sebab setiap orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang atau disebut guru. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dalam pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

1.2 Tugas dan Fungsi Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai pemeran utama pada proses pendidikan secara keseluruhan di lembaga pendidikan formal. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Dengan demikian, dalam pelaksanaan tugasnya guru menjalankan tugas profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru yakni:

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.
- 2) Tugas dalam bidang kemanusiaan, hendaknya seorang guru di sekolah harus bisa menjadikan dirinya orang tua kedua yang mampu menarik simpatisehingga menjadi idola siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.
- 3) Tugas dalam bidang kemasyarakatan,yakni tugas yang menempatkan guru dalam lingkup yang sangat terhormat dilingkungannya. Karena dari seorang guru diharapkan masyarakat mampu memperoleh ilmu pengetahuan.⁴

Dalam sumber lain tugas guru menurut Usman, dkk sebagai berikut:

- 1) Mendidik berarti menanamkan, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik (nilai-nilai agama dan budaya)
- 2) Melatih berarti membekali anak didik agar memiliki keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya
- 3) Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

⁴ Ahmad Susanto, 2016, *Konsep, Strategi Dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 39-40.

⁵ Jejen Musfah, 2015, *Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan dan Praktik*, Jakarta: Prenada Media Group, hal 52-53

Selain memiliki tugas sebagai guru, guru juga memiliki fungsi yang artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya, adapun beberapa fungsi pada lembaga pendidikan yaitu:

1) Mengajarkan

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi seorang guru adalah mengajarkan. Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Ketika seorang guru masuk ke dalam kelas berhadapan dengan siswa, maka yang harus ditekankan dalam hati guru adalah dia akan mengajarkan sesuatu kepada siswanya. Dan apa yang diajarkan sangat berpengaruh terhadap masa depan murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang guru harus membuat suasana belajar menjadi sangat menyenangkan bagi muridnya.

2) Membimbing/ Mengarahkan

Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tidak salah langkah atau tersesat di jalan. Dalam fungsi ini jelas bahwa mulianya profesi seorang guru menjalankan aktivitasnya dengan hati (*qalibun*). Karena dia mengetahui yang jadi sasaran utama fungsi profesional adalah hati murid-muridnya, bukan sekedar otak mereka.

3) Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Setelah

guru mengajarkan murid-murid, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan kemudian membina mereka. Dapat dipahami bahwa fungsi membina ini berkesinambungan dan terkait dengan institusi pendidikan secara berjenjang. Fungsi membina ini tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada guru, harus ada keterlibatan dari pemangku kebijakan, yaitu pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tapi harus diakui, para guru yang menjadi ujung tombak seluruh proses pembinaan ini. Oleh karena itu, seluruh elemen pendidikan harus terlibat, bahu membahu dan saling mendukung.⁶

Sedangkan menurut Hamid Darmadi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih, guru dituntut untuk menerapkan fungsi-fungsinya yang sentral, meliputi:

1. Guru sebagai Pengelola Proses KBM, kelas merupakan suatu organisasi yang semestinya dikelola dengan baik mengacu pada fungsi-fungsi administrasi yang ada.
2. Guru sebagai Moderator, menurut aliran baru dalam bidang pendidikan guru diharapkan bukan sebagai penyampaian materi semata tetapi juga lebih sebagai moderator.
3. Guru sebagai Motivator, jika guru tidak dapat memancing kemauan siswa untuk aktif maka guru sendiri yang akan merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran karena dapat ditebak bahwa siswa akan pasif tanpa inisiatif.
4. Guru sebagai Fasilitator, guru memberikan kemudahan dan sarana kepada siswa agar dapat aktif belajar sesuai dengan kemampuannya.

⁶ Hamka Abdul Aziz, 2012, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, hal. 29-33.

5. Guru sebagai Evaluator, guru berperan setiap kegiatan selalu diikuti oleh motivasi jika orang-orang yang terlibat dalam kegiatan menginginkan terjadinya peningkatan atas kegiatan pembelajaran.⁷

1.3 Peran Guru dalam Pembelajaran

Dalam membangun karakter peserta didik, peran guru menjadi sangat penting karena sebagai pemberi teladan dalam hidup dan kehidupan para siswa. Mereka harus jujur ketika mereka mengajarkan kebenaran, mencintai saat mereka mengajarkan cinta, jujur ketika mereka mengajarkan kejujuran. Lewat hal ini guru menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak peserta didik untuk membantu mereka dalam membangun karakter yang baik dan mengembangkan kepribadiannya sebagai siswa secara keseluruhan. Di samping itu, guru dianggap sebagai orang yang berperan dalam memandu, mendorong, mendengarkan, dan menstimulasi anak sebagai pemilik hak untuk mendapatkan perhatian yang dibutuhkan. Di lain pihak Cooper menyatakan bahwa sikap peduli dalam pengajaran dan pembelajaran dapat muncul melalui empati mendalam dalam hubungan sesama, antar satu dengan yang lainnya.⁸ Tugas maupun fungsi guru merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi seringkali disejajarkan sebagai peran.

a) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan yang bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya

⁷ Hamid Darmadi, 2012, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*, Jakarta: Alfabeta, hal 53

⁸ Zairin, 2018, Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pembelajar, *Jurnal Geografflesia*, Volume: 3, No: 1, 30 Juni 2018, diakses di <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/geografflesia> tanggal 04 Juli 2020 pukul 08.00 WIB

sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

b) Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbaharui. Perkembangan teknologi ini mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

c) Guru sebagai Pembimbing

Sebagai seorang pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik.

d) Guru sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e) Guru sebagai Pelatih

Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memperhatikan kompetensi dasar sesuai dan materi standar, pelatihan yang dilakukan harus mampu

memperhatikan perbedaan individual peserta didik dengan lingkungannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

f) Guru sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai baik tes maupun nontes.

Teknik apapun yang dipilih penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.⁹

g) Guru sebagai Penasihat

Peran guru sebagai penasihat harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Nasihat guru sangat dibutuhkan ketika siswa dihadapkan kepada berbagai permasalahan baik yang menyangkut dengan diri, keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkungan pergaulan siswa. Untuk dapat menjadi seorang penasihat guru harus dapat menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap dirinya.

⁹ *Op.cit.*, Hamzah B Uno & Nina Lamatenggo, hal 3-5

Karena guru harus bertindak arif dengan merahasiakan segala apa yang sedang dihadapi siswa khususnya yang sifatnya pribadi yang dibawa siswa kepadanya.

h) Guru sebagai Model dan Teladan

Guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik. Dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figur yang dijadikan teladan. Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan modal yang dapat dijadikan sebagai teladan, seperti tekun bekerja, rajin belajar, bertanggung jawab dan sebagainya. Sebaliknya sifat-sifat negatif yang ada pada guru khususnya di kelas rendah kalangan siswa. guru harus meminimalisir sifat-sifat dan perilaku negatif yang ada dalam dirinya.

i) Guru sebagai Korektor

Guru sebagai korektor, dimana guru harus membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami di masyarakat. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyarakat lepas dari pengawasan.

j) Guru sebagai Organisator

Guru sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan, sehingga mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

k) Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Keanekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial. Menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

l) Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

m) Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka

transfer bahan pelajaran dari guru. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik senang berada dan tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

n) Guru sebagai Mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun material. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Sebagai mediator guru berperan menjadi penghubung antara dirinya sendiri dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, siswa dengan sumber belajar serta siswa dengan siswa lainnya dalam interaksi pembelajaran.¹⁰

Sementara menurut Jamil Suprihatiningrum hubungannya dengan aktivitas pembelajaran, guru berperan sebagai berikut:

1. Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai pendidikan
2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkan.
4. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para siswa melaksanakan disiplin.

¹⁰ Supardi, 2013, *Sekolah Efektif Konsep Dasar & Praktiknya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 95-100.

5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
6. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
7. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.¹¹

2. Konsep Kejujuran

2.1 Pengertian Kejujuran

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “Jujur” yang mendapatkan imbuhan ke-an, yang artinya “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas”. Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Kejujuran merupakan barang amat berharga dan salah satu prinsip yang harus dipegang setiap orang. Dalam pergaulan di masyarakat, kejujuran akan mendatangkan ketenangan hati, bahkan kebahagiaan bagi seseorang, kejujuran juga berarti kekuatan dan keteguhan.

Berbicara “kejujuran” seperti halnya berbicara tentang “keikhlasan dan kesabaran”. Kata-kata ini mudah untuk diucapkan, tetapi dalam pelaksanaannya butuh kesadaran. Salah satu bentuk program kejujuran yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, yaitu dengan membuat kantin jujur. Kantin jujur adalah ruang tempat menjual minuman dan makanan disekolah kepada peserta didik dengan tujuan melatih kejujuran para peserta didik dalam membayar

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, 2016, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal 28

makanan yang mereka ambil. Hal ini dapat menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa di sekolah. Dengan penyelenggaraan kantin jujur ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku jujur, menanamkan nilai kemandirian kepada peserta didik, serta melatih peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib dan ketentuan yang berlaku disekolah maupun dimasyarakat.¹²

Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan isan dengan perbuatan. Dalam pandangan lain, jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara yang lahir dan batin. Makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kesesuaian antara yang lahir dan batin.
- b. Perkataan, tindakan dan pekerjaan dapat dipercaya.
- c. Perbuatan ikhlas, tulus, benar, setia, adil dan lurus.
- d. Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar.
- e. Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.¹³

Penyatuan dari seluruh komponen itulah yang menyebabkan seseorang sulit untuk berlaku jujur, walaupun dari sisi lain perbuatan jujur bukanlah sesuatu yang harus dilakukan dengan bekerja keras.¹⁴ Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi tercermin dalam perilaku sehari-

¹² Syamsul Kurniawan, 2016, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal 130

¹³ Helawati, 2017, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 89.

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Group, hal 88.

hari. Nilai jujur penting untuk dikembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Ketidakjujuran menjadi penyebab bagi lahirnya berbagai perilaku yang merugikan sendi-sendi kehidupan bangsa ini. Ketidakjujuran yang mendorong berkembangnya perilaku korupsi, kolusi, nepotisme, kekerasan, penipuan dan sebagainya¹⁵. Sifat jujur ini akan membuat manusia hidup dengan tenang dan dapat dipercaya orang, sebaliknya orang yang suka berbohong akan membuat dirinya berada dalam kegelisahan dan tidak dipercaya. Ketika seseorang sudah tidak dipercaya tentu akan mendapatkan kebaikan dunia maupun akhirat.

Salah satu etika dalam menuntut atau mengajarkan ilmu adalah berkata dengan jujur, “ Aku tidak tahu”, jika memang pertanyaan yang ditanyakan belum diketahui jawabannya. Tentu saja, selepas itu harus mencari tahu mengenai hal yang jawabannya belum diketahui dan memupuk kemauan untuk terus belajar. Kejujuran semacam ini sangat penting bagi siapapun. Kehancuran terkait erat dengan karakter dan sikap seseorang, masyarakat atau bangsa. Pribadi yang curang, culas dan penipu tidak akan hidup mudah di zaman yang segala hal gampang diketahui seperti masa sekarang ini.¹⁶

Barangkali orang akan memperoleh sedikit keuntungan dengan bersikap curang, namun hal ini biasanya hanya sebentar yang akan segera disusul kehancuran yang lebih lama baginya. Masyarakat atau bangsa yang gemar korupsi akan sangat sulit melangkah ke depan. Kejujuran akan membawa seseorang ke gerbang harapan dan masa depan yang jaya, dan diganjar surga di akhirat nanti. Sedangkan sikap

¹⁵ Ngainun Naim, 2012, *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal 132.

¹⁶ Ibnu Burdah, 2013, *Pendidikan Karakter Islami untuk Siswa SMA/MA*, Jakarta: Erlangga, hal 49

curang dan penipuan adalah jalan lempeng menuju kehancuran dan kerusakan mental, serta akan membawa ke neraka di akhirat.¹⁷

2.2 Keutamaan Jujur dalam Islam

Dalam Bahasa Arab jujur merupakan terjemahan dari kata “*Shidiq*”. Semua rasul yang diutus oleh Allah mempunyai sifat shidiq yang berarti benar atau jujur. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai orang yang jujur, sifat ini dikenal karena segala perkataan dan perbuatan Rasulullah selalu dijaga oleh Allah. Telah diketahui bahwa apapun perkataan dan perbuatan Rasulullah selalu sesuai dengan Al-Qur’an.¹⁸

Secara umum, pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dan di rumah sesuai dengan atribut karakter yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah diantaranya ialah sikap jujur. Sikap jujur adalah salah satu atribut karakter yang dituntut untuk dimiliki oleh orang muslim. Ancaman bagi orang yang berdusta dan curang dinyatakan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur’an berikut:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta. (QS. Al-Baqarah (2): 10)

¹⁷ *Ibid*, hal 50.

¹⁸ Ridwan Asy-Syirbaany, 2017, *Membentuk Pribadi Lebih Islami*, Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, hal 157.

Ayat di atas menyiratkan bahwa berdusta adalah penyakit hati yang akan membawa kita kepada azab pedih. Di dalam hati mereka terdapat keraguan dan kerusakan akibatnya mereka diuji Allah dengan berbuat berbagai macam maksiat yang mewajibkan adanya siksaan bagi mereka, sehingga Allah pun menambah keraguan pada hati mereka dan bagi mereka siksaan yang menyedihkan akibat kedustaan dan kemunafikkan mereka.¹⁹

Dalam hadis ini Rasulullah melarang umatnya untuk berbohong, bahkan ketika bersenda gurau. Beliau menjamin bahwa seorang muslim yang jujur akan memperoleh tiga rumah, yakni di tepi surga, di tengah surga, dan di surga yang paling tinggi.

Secara psikologis, orang jujur tidak akan terbebani oleh perasaan bersalah kepada dirinya sendiri, juga tidak menentang nuraninya sendiri. Sebaliknya, kebohongan akan mengganggu suasana hati pelakunya, karena biasanya suatu kebohongan memerlukan kebohongan-kebohongan lain untuk menutupinya. Setiap pelajar harus mampu memanfaatkan seluruh inderanya untuk menerima pengetahuan dan pemahaman dan kesadaran dari sang guru maupun sumber ilmu lainnya. Pelajar, santri atau mahasiswa dengan kondisi psikologis semacam itu amat mudah berkembang dalam ilmu, kecakapan dan keterampilan. Hal yang paling penting, setiap pelajar, santri maupun mahasiswa harus mampu menjunjung tinggi kejujuran. Sebab kejujuran tidak hanya akan membawa manfaat dalam kehidupan dunia, namun juga berdampak di akhirat.²⁰

Kehidupan suatu bangsa, sangat memerlukan kejujuran dari segenap bangsa. Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan besar muslim pernah mengatakan bahwa kehancuran bangsa bukan karena kelemahan pasukan militer, ilmu pengetahuan

¹⁹ Departemen Agama RI, (2011) , *Al- Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, hal, 251

²⁰ *Ibid*, Ibnu Burdah, hal 46.

atau kurangnya sumber daya alam, tetapi diakibatkan bobroknya mental anak bangsa itu sendiri. Pemerintah suatu negara tidak jujur hanya akan melahirkan para koruptor yang mencuri uang rakyat untuk kepentingan pribadi mereka. Jika korupsi merajalela dimana-mana, maka lambat laun bangsa itu akan hancur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya kejujuran akan mendatangkan kebaikan, ketentraman, kedamaian, kebersamaan, kemajuan dan masa depan cerah bagi setiap orang, masyarakat maupun bangsa.

Kejujuran akan mengantarkan kita mendapatkan cinta kasih dan keridhaan Allah. Rasulullah sudah memerintahkan kepada umatnya agar berlaku jujur dalam segala hal. Kejujuran wajib dimiliki oleh setiap muslim dan harus menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak-anak sejak dini hingga akhirnya menjadi generasi yang meraih sukses dalam mengarungi kehidupan. Kejujuran merupakan keutamaan moral yang selalu ingin dihargai dan dipuji oleh individu sepanjang sejarah. Hampir tidak ada tempat yang tiada memuliakan kejujuran.

2.3 Macam-Macam Nilai Kejujuran

Nilai-nilai kejujuran dapat menunjukkan kualitas manusia, dengan itu manusia mengaktualisasi diri bertindak secara benar, berbicara yang benar dan melakukan pelayanan yang benar. Budaya kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, mulai dari sikap, batin, ucapan dan perbuatan. Walaupun sulit mengetahui nilai kejujuran seseorang karena sifatnya mudah dimanipulasi. Keyakinan senantiasa menjadi tiang penyangga memperkuat budaya kejujuran seseorang, walaupun nilai kejujuran itu bisa lemah dan bisa kuat, tetapi bisa dikatakan membudayakan kejujuran adalah sebuah usaha untuk senantiasa bersikap selaras dengan nilai-nilai kebenaran serta sebuah usaha hidup secara bermoral

dalam kebersamaan dengan orang lain. Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Rasulullah Saw bersabda,

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ ، فَإِنَّ الصُّدْقَ طَمَٰنِيْنَةٌ ، وَإِنَّ الْكُذْبَ رِيْبَةٌ

*“Tinggalkanlah apa-apa saja yang meragukanmu dan lakukan apayang kamu yakini, karena sesungguhnya kejujuran itu akan membuat diri tenang dan kebohongan selamanya akan membuat kegelisahan”.*²¹

Sifat jujur adalah keutamaan dari segala sendi akhlak yang menjadi dasar peraturan masyarakat dan terbitnya semua urusan serta menjadikan lancarnya semua tugas-tugas dengan baik. Berlaku benar dan jujur merupakan dorongan hati manusia, yang sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan perintah agama. Sifat jujur dapat mengangkat derajat seseorang di atas sekian manusia, menjadikannya tumpuan kepercayaan bagi orang lain, menjadikannya seseorang yang terpuji di antara yang lain, ucapannya dihormati.

Apabila manusia telah membiasakan dirinya benar dan jujur, maka perangai itu akan melembaga pada dirinya sehingga menjadi sebagai orang yang benar dan jujur, benar dalam ucapannya, benar dalam perbuatannya, benar dalam pemikirannya, kemudian dia akan dibawa oleh perangainya yang terpuji dengan segala sifat kebaikan sehingga lapanglah jalan menuju surga. Dan sebaliknya apabila seseorang telah membiasakan dirinya berdusta, maka perangai itu pun akhirnya akan menetap pada dirinya sehingga menjadi lah ia sebagai orang pendusta sehingga hilanglah kepercayaan masyarakat kepadanya.

²¹ *Op.cit.*, Helmawati, hal 115

Kejujuran itu hendaknya dapat mendarah daging dalam pribadi kita, meliputi kejujuran dalam berbicara dan kejujuran dalam hal perbuatan.²²

a. Kejujuran dalam niat/ berkehendak

Kejujuran bergantung pada keikhlasan seseorang. Jika amal tidak murni untuk Allah SWT, tetapi demi kepentingan nafsunya berarti dia tidak jujur dalam berniat, bahkan bisa dikatakan telah berbohong.

b. Kejujuran dalam hal berbicara,

Kejujuran dalam berbicara, yaitu hendaknya pembicaraan dan perkataan kita sesuai dengan hati nurani dan diwujudkan dalam kenyataan. Hal semacam ini membuat kita menjadi mantap dalam berbicara. Hendaknya kita berbicara tentang hal yang sudah terjadi, kemudian yang kita ceritakan adalah sesuatu yang benar yang jujur sesuai kenyataan yang terjadi. Termasuk jujur dalam berbicara, ialah bertanya kepada seseorang. Bertanya kepada seseorang yang benar-benar memang belum tahu apa yang ditanyakan jangan bertanya kepada seseorang yang sebenarnya kita sudah tahu.

c. Jujur dalam perbuatan

Jujur dalam perbuatan, ialah hendaknya perbuatan yang dapat dilihat, benar-benar sesuai dengan bentuk rencana dalam jiwa, yaitu ikhlas karena Allah, hanya untuk mendapatkan kemaslahatan tanpa berselubung dengan sifat munafik dan riya. Juga tidak untuk tujuan yang rendah dan kecil. Misalnya orang berkunjung ke orang besar dengan menampakkan ketaatan dan simpati kepadanya, sedangkan di balik itu ada terkandung maksud untuk mendapatkan kemanfaatan pribadi. Jujur

²² Muhammad Abdul Aziz Al Khuli, 2016, *Akhlaq Rasulullah SAW*. diterjemahkan oleh Abdullah Sonhadji, dari judul asli *Al Adabun Nabawi*. Semarang: CV. Wicaksana, hal 247.

dalam berkeinginan dan dalam merealisasikannya keinginan atau tekad yang dimaksudkan adalah seperti perkataan seseorang. Misalkan “Jika Allah memberiku harta, aku akan menginfakkan setengahnya.” Keinginan seperti ini ada kalanya benar-benar jujur dan ada kalanya masih diselimuti kebimbangan. Ketika ia tidak merealisasikannya berarti ia tidak jujur terhadap dirinya.

2.4 Indikator Keberhasilan Kejujuran

Kebiasaan yang dapat dilakukan dalam perilaku jujur di sekolah antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jujur dalam menyerahkan uang SPP dari orang tua kepada staf administrasi sekolah.
2. Jujur ketika berbicara dengan orang lain
3. Jujur ketika membayar jajanan di kantin sekolah
4. Jujur menyatakan alasan saat terlambat ke sekolah dan siap mendapatkan hukuman
5. Jujur saat ujian dengan tidak menyontek
6. Jujur untuk menyampaikan alasan tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Menurut Muhammad Yaumi jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikator seperti:

1. Mengatakan sesuatu dengan benar walaupun itu pahit
2. Menghindari perbuatan menipu, menyontek, plagiat atau mencuri
3. Memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar
4. Kesesuaian antara kata dan perbuatan
5. Selalu berbuat kebaikan.²³

²³ *Ibid.*, Muhammad Yaumi, hal 89.

3. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran

Sekolah idealnya dijadikan tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk memperoleh dasar hidup. Sekolah harus mampu mengembalikan perannya sebagai wahana membangun karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru yang memegang peran penting untuk membentuk karakter tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar, menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.

Sebagai pendidik yang memiliki wewenang penuh dalam mendidik anak di sekolah, guru harus mempunyai kompetensi yang memadai terlebih dahulu. Hal ini penting mengingat kompetensi guru yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi pendidikan anak didik. Dengan berkompetisi guru mempunyai rasa percaya diri dan kemampuan untuk bisa memberikan pendidikan yang efektif dan efisien di dalam kelas. Guru juga akan memiliki keteladanan yang memadai agar bisa ditiru oleh anak didik.²⁴ Dalam proses penanaman karakter jujur kepada anak didik, langkah-langkah yang bisa dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mengimplementasikan pembiasaan sikap dan perilaku jujur di sekolah.

Untuk menumbuhkan sikap dan perilaku jujur, tidak cukup hanya dibekali pengetahuan dan cerita tentang kejujuran, tetapi dibutuhkan pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari sehingga muncul refleksi dalam berperilaku

²⁴ Nikmah Rochmawati, Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak, *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2 Agustus 2018, Hal 9, diakses pada tanggal 25 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

jujur. Mendidik karakter adalah menanamkan nilai kepada siswa. Untuk menanamkan nilai, tidak cukup hanya melalui ranah kognitif, tetapi harus sampai pada ranah afektif dan psikomotorik. Karena nilai berada pada ranah afektif, bukan pada ranah kognitif. Tetapi untuk sampai pada ranah afektif, harus melalui ranah kognitif terlebih dahulu. yaitu berupa penjelasan dan pengetahuan tentang kejujuran. Selanjutnya diikuti dengan *organizing values* dan *internalizing values*.

- 2) Memberikan kesadaran dan keyakinan bahwa Tuhan Maha Melihat. Jelaskan pada anak bahwa apapun yang kita lakukan, Tuhan akan selalu melihat dan mencatat seluruh perilaku kita walaupun manusia tidak melihatnya.
- 3) Menyadarkan anak bahwa kejujuran itu lebih nikmat dari pada kebohongan. Karena kejujuran dapat menghantarkan pada kedamaian, kenyamanan, ketenangan dan kebahagiaan hidup. Dengan ketiga hal tersebut, paling tidak proses penanaman karakter jujur itu akan bisa dilaksanakan. Tapi hal ini tentu harus dimulai dari guru itu sendiri yang harus memiliki empat kompetensi guru sehingga akan memberikan keteladanan yang baik pada anak didik. Selain itu, guru awalnya bisa memberikan stimulan dengan cara memberikan hadiah atau penghargaan tertentu kepada anak yang sudah berlaku jujur.
- 4) Pemberian *punishment* atau hukuman terhadap pelanggaran merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan dalam membiasakan peserta didik berperilaku jujur. Hukuman ini harus dicantumkan dengan jelas dalam peraturan yang dibuat sekolah. Namun demikian, hukuman yang diberikan

tidak boleh berlebihan, yang justru berdampak tidak baik bagi sekolah. Setiap individu yang berperilaku tidak jujur, hendaknya diberikan hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidakjujurannya. Misalnya, jika anak ditanya apakah sudah sholat, lalu mengatakan bahwa ia sudah sholat, padahal sesungguhnya ia belum mengerjakan sholat, maka disuruh untuk sholat dengan pengawasan guru, lalu hukuman atas ketidakjujurannya adalah membersihkan ruangan kelas atau membuang sampah. Hukuman yang diberikan kepada anak didik yang berperilaku tidak jujur dapat dilakukan dalam bentuk teguran secara spontanitas. Jika ketidakjujuran tersebut berdampak besar terhadap orang lain atau tatanan yang ada, maka hukumannya harus lebih berat pula. Misalnya, ketika dilakukan razia tentang adanya anak-anak membawa senjata tajam untuk tawuran, tapi mereka tidak ada yang mau jujur. Perilaku tidak jujur ini, tentu akibatnya sangat fatal, kalau ternyata anak-anak benar tawuran dengan membawa senjata tajam. Perilaku ketidakjujuran seperti ini, hukumannya harus lebih berat pula bisa hukuman skorsing atau dikeluarkan dari sekolah, bahkan kalau dampaknya kriminalitas, dapat dihukum pidana²⁵.

4. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Kejujuran

a. Faktor Pendukung

1. Lingkungan sekolah yang mendukung program-program pelaksanaan proses pembelajaran dan proses pembiasaan akhlakul karimah diantaranya: pelaksanaan sholat dhuha, sholat berjamaah zuhur dan ashar, tahfizh dan

²⁵ Muhammad amin, 2017, Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, Nomor: 01, hal 122-123, diakses pada tanggal 25 Juli pukul 10.00 WIB

tahsin di musholla, masjid atau aula sekolah, media pembelajaran dan sarana prasarana yang lain yang menunjang proses pembelajaran.

2. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang paling utama adalah karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Proses pelaksanaan pendidikan akhlak (sikap jujur) sangatlah penting dalam pembentukan karakter, diantaranya karakter pendidik sebagai *qudwah hasanah* bagi peserta didik.
3. Kerja sama antara sekolah dengan orang tua peserta didik dalam mengevaluasi pendidikan akhlak peserta didik dalam kegiatan sehari-hari, ketika di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat menggunakan buku kegiatan siswa.²⁶

b. Faktor Penghambat

Faktor yang mempengaruhi perilaku tidak jujur pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam suatu budaya tertentu. Dimasyarakat, banyak nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan bisa mendorong proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk mendorong melestarikan nilai-nilai dominan yang masih banyak dipertahankan dalam masyarakat, seperti nilai budaya, kesenian, daerah, dan budi pekerti bagi kepentingan sekolah. Sekolah diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi terjadi perubahan sosial dan nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut. Namun demikian, banyak faktor bisa mempengaruhi nilai-nilai ini tidak bisa dilestarikan secara baik di sekolah.

²⁶ Hasnan Syarief, 2017, Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan, *Jurnal Edutech*, Volume: 3, Nomor:1, Maret 2017, diakses pada tanggal 07 Juli 2020, pukul 18.00 WIB

Dalam konteks kejujuran, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seorang anak berperilaku tidak jujur, sehingga tidak bisa mendorong proses pendidikan di sekolah berjalan dengan baik. Di antara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketidakjujuran pada anak didik di sekolah, yaitu :

- 1) Takut dimarahi atau dihukum karena berbuat salah
- 2) Melihat kebohongan yang ada disekitarnya (orang tua, guru, keluarga)
- 3) Ancaman hukuman bagi kesalahan.

5. Penelitian Relevan

Berdasarkan landasan teoritis yang penulis uraikan terlebih dahulu, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu:

- 1) Neni Oktaviana Sari, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di SD IT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran siswa SD IT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini wawancara, observasi dan dokumentasi. Datanya diperoleh langsung dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru, serta segenap unsur pendidikan yang ada di SD IT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa siswa sudah memahami tentang pengertian kejujuran, dan paham bahwa setiap orang harus bersikap jujur. Akan tetapi dalam implementasi sikap kejujuran itu sendiri belum bisa dikatakan 100%, terutama untuk kelas I

dan kelas II, sedangkan untuk kelas III, IV dan kelas V sebagian besar siswanya sudah mulai mengimplementasikan sikap kejujuran. Dalam skripsi ini juga juga memberikan solusi bagi guru PAI, khususnya di SD IT Darussalam agar selalu meningkatkan kreativitas mengajarnya dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan mampu mengelola kelas dengan baik dan benar melalui pengajaran dan didikan yang profesional.²⁷

- 2) Alex Dwi Kurnia, *Implementasi Nilai Kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara dan hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif . Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru kelas dan karyawan belum mengimplementasikan nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta dengan maksimal. Guru memiliki cara masing-masing dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di sekolah. Nilai kejujuran di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta diimplementasikan melalui pengintegrasian dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pengintegrasian nilai kejujuran dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Hambatan dalam mengimplementasikan nilai kejujuran di sekolah antara lain, sekolah belum menentukan indikator

²⁷ Neni Oktaviana Sari, 2019, Skripsi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Di SD IT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara, Metro Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), di akses pada tanggal 12 Agustus 2020 pukul 17.00 WIB

nilai kejujuran di dalam pengembangan kurikulum sekolah, belum adanya kontrol yang baik di antara komponen sekolah, dan siswa belum menyadari pentingnya nilai kejujuran.²⁸

- 3) Musibah, *Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran Pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi yang digunakan guru di SMA Brawijaya School Malang dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif . Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa strategi guru PAI dalam pembelajaran penguatan kejujuran pada siswa membuat perencanaan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif memberikan nasehat dan perhatian, pengawasan serta pemberian *reward* dan *punishment*, serta hasil dari pembelajaran tersebut siswa mudah mengakui kesalahannya, ketika menemukan barang mereka melaporkan kepada guru, saling mengingatkan ketika teman berbuat tidak baik, ketika ditanya langsung menjawab dan tidak menyontek pada saat ujian maupun ulangan, adapun faktor yang mendukung penelitian ini adalah kebijakan yang diterapkan oleh sekolah.²⁹

Perbedaan dari penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu terlihat dari judul saya yaitu “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai

²⁸ Alex Dwi Kurnia, 2014, Skripsi, “*Implementasi nilai Kejujuran Di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), diakses pada tanggal 12 Agustus 2020 pukul 17.30 WIB

²⁹ Musibah, 2018, Skripsi, “*Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran Pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) diakses pada tanggal 12 Agustus 2020 pukul 18.00 WIB

Kejujuran Pada Siswa Kelas IV Di SD Muhammadiyah 31 Medan”. Penelitian yang saya gunakan adalah penelitian dengan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada. Adapun pada penelitian saya ini saya melibatkan guru kelas IV, guru bidang studi juga siswa diatas dan dibawah rata-rata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian yang dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.³⁰ Desain pendekatan penelitian ini sesuai dengan jenis permasalahan yang diajukan. Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.³¹

Alasan pemilihan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan pada kecocokan pada karakter kualitatif pada rumusan masalah peneliti. Penelitian kualitatif secara umum terfokus pada tiga hal, terkait dengan proses, pemahaman, pemaknaan. Pada penelitian saya ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kejujuran siswa bagaimana peran guru serta faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai kejujuran pada siswa di sekolah SD Muhammadiyah 31 Medan. Dalam penelitian ini saya menggunakan penelitian deskriptif, dimana data yang didapatkan

³⁰ Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV, hal. 1.

³¹ Salim & Haidir, 2019, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, Jakarta: Kencana, hal. 49

oleh peneliti akan disimpulkan sesuai dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh subjek dan informan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan. Kemudian data-data tersebut dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam hasil penelitian saya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Muhammadiyah 31 Medan.

C. Partisipan Dan Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, merupakan sumber yang langsung diperoleh dari penelitian yakni sebagai pemilik informasi atau narasumber. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah guru dan siswa. Adapun spesifikasi guru yang menjadi subjek penelitian yaitu guru kelas, guru bidang studi agama islam dan siswa berdasarkan rangking kelas yaitu siswa yang diatas rata-rata dan siswa dibawah rata-rata.
2. Sumber data sekunder, adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul. Sumber sekunder dalam penelitian

ini adalah sumber yang sifatnya mendukung sumber primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder yaitu kepala sekolah, dan staf-staf sekolah yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Sumber data tersier, adalah bahan-bahan yang digunakan untuk memberikan penjelasan atau petunjuk terhadap data primer dan sekunder yang berasal dari arsip dan dokumen-dokumen.³²

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 31 Medan, sekolah ini terletak di Jalan Tanjung 4 Blok III Perumnas Helvetia Medan, Kelurahan Helvetia Tengah, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan. Letak geografis sekolah ini cukup strategis dan ada beberapa sekolah negeri yang berada dekat dengan sekolah SD Muhammadiyah 31 Medan. Masyarakat sekitar sekolah ini sangat antusias mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah ini, dikarenakan hanya sekolah inilah yang berbasis islami diantara sekolah lainnya. SD Muhammadiyah 31 Medan memiliki lapangan yang cukup lebar dan bersih dan memiliki kantin yang cukup luas. Sekolah ini memiliki 2 lantai untuk melaksanakan pembelajaran, lantai 1 terdiri atas Ruang Uks, Perpustakaan, Toilet, Tempat Wudhu, Kantin, Mushola, Ruang Kepala Sekolah dan Ruang guru serta Ruang belajar toilet guru dan siswa. Untuk kelas rendah, untuk lantai 2 terdiri atas ruang belajar kelas tinggi. Keadaan ini cukup baik untuk kemajuan dan perkembangan sekolah. Sekolah ini juga memiliki 1 gerbang yang cukup lebar dan cukup untuk kendaraan dan anak-anak keluar dan masuk sekolah.

D. Pengumpulan Data

³² Zainuddin Ali, 2009, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, hal 106.

Prosedur yang digunakan pada pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam observasi yang peneliti lakukan maka peneliti menggunakan observasi partisipan. Peneliti secara harfiah menjadi bagian dari pengamatan dan terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan partisipan³³. Dengan begitu, penulis dapat menggali informasi dengan lebih leluasa karena tidak terikat dengan sumber data. Penggunaan teknik ini peneliti pilih sengaja agar peneliti terlibat langsung dengan apa yang mereka lakukan. Tetapi, tidak menjadi bagian dari mereka dan jika data dianggap cukup maka peneliti akan menghentikan observasinya³⁴. Observasi ini dilakukan pada guru yang melakukan perannya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa melalui perilaku kejujuran siswa di dalam kelas dan di luar dengan tidak menyontek, berkata jujur ketika melakukan kesalahan, menyatakan pendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung, aktif dalam mengerjakan tugas, memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar dan sebagainya siswa di SD Muhammadiyah 31 Medan.

Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terhadap beberapa sumber yaitu guru sebagai subjek utama dalam membentuk karakter siswa dan siswa untuk mengetahui bagaimana guru menanamkan nilai kejujuran kepada siswa. Peneliti juga dapat melakukan observasi melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti melalui kegiatan keagamaan, pramuka dan sebagainya.

³³ Tatang Yuli Eko Siswano, 2019, *Paradigma Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 173.

³⁴ *Op.cit.*, Sugiyono, hal. 204.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan. Pedoman wawancara berfokus pada subjek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergal. ³⁵ Adapun yang akan dijadikan sebagai narasumber antara lain adalah guru kelas IV, guru bidang studi dan siswa kelas IV. Data yang akan diperoleh dalam wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai kejujuran siswa, bagaimana peran dan faktor pendukung serta penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran siswa

3. Dokumentasi

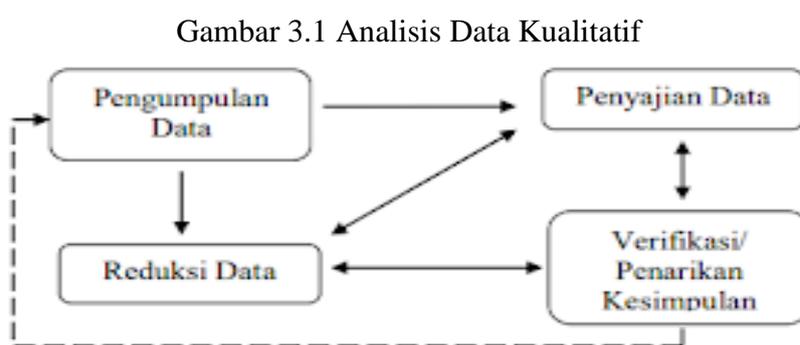
Dokumen dan record adalah setiap bahan atau pernyataan tertulis maupun film yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa yang dilakukan pada setiap momen dan bukti atau hasil penelitian yang harus disimpan dalam bentuk foto maupun catatan sebagai bukti penelitian benar

³⁵ Imam Nur Rachmawati, 2007, Pengumpulan Data Dalam Kualitatif, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 11, No. 1, Maret 2007, diakses pada tanggal 07 Juni 2020, pukul 17.00 WIB

dilakukan dan menambah keakuratan data.³⁶ Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian dan untuk melengkapi data penelitian terdiri proses wawancara dengan guru dan siswa, serta bentuk fisik sekolah.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan kepada orang lain.³⁷ Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸ Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, langkah-langkahnya yaitu:



Nadyaputrinote.blogspot.com/2019/02/pt-1.html?m=1

³⁶ Lexy J. Moleong, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, hal. 216.

³⁷ Azhari Akmal Tarigan, dkk, 2011, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Medan: La-Tansa Press, hal. 36.

³⁸ *Ibid.*, hal 248

1. Pengumpulan Data

Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.³⁹

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafis, jaringan dan bagan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.⁴⁰

4. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga

³⁹ Burhan Bungin, 2011, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, hal 149

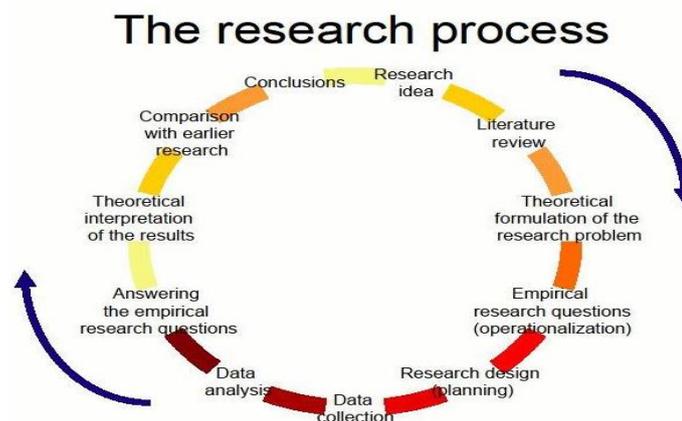
⁴⁰ *Op.cit*, Salim, hal.150.

setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Simpulan perlu diverifikasi agar data relevan dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi juga dapat dilakukan dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain.⁴¹

F. Prosedur penelitian

Dalam penelitian ini, pelaksanaan penelitian yang saya lakukan merujuk pada gambar dibawah ini:

Gambar 3.2 Proses Penelitian Kualitatif



Sumber: lppm.uns.ac.id

Gambar di atas menunjukkan tahap-tahap kualitatif yang terdiri atas:

(1) *Research idea*, pada tahap ini yang akan saya teliti adalah peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan. Saya mendapatkan ide tersebut dari observasi saya pada saat melakukan penelitian untuk tugas salah satu mata kuliah. Pada saat itu saya dapati anak yang

⁴¹ Nurul Hidayati, Khairulyadi, 2017, Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh (Studi Terhadap Institusi Formal Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Di Kota Banda Aceh), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Volume 2, No: 2, tanggal 07 Juni 2020, pukul 18: 30 WIB

menyontek dengan teman temannya, kurangnya kesadaran untuk mengakui kesalahan dirinya, dan terlambat ke sekolah.

(2) *Literature review*, setelah saya mengangkat judul ini kemudian saya mencari tahu dan mencari referensi tentang permasalahan ini.

(3) *Theoretical formulation of the research problem*, kemudian setelah saya mencari tahu tentang permasalahan ini, saya membuat rumusan masalah dengan berdasarkan teori.

(4) *Empirica research questions (operationalization)*, pada tahapan ini saya membuat pertanyaan mengenai permasalahan yang nantinya akan menemukan jawabannya setelah melakukan penelitian.

(5) *Research design (planning)*, pada tahap ini saya menentukan pendekatan yang nantinya akan saya gunakan dalam melakukan penelitian. Adapun pendekatan yang saya gunakan yaitu pendekatan kualitatif.

(6) *Data collection*, saya mendapatkan data melalui observasi dan wawancara dengan orang tua dan guru dan siswa.

(7) *Data analysis*, pada tahap ini saya menganalisis data dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman.

(8) *Answering the empirical research questions*, pada tahapan ini terjawab semua pertanyaan setelah melakukan tahapan-tahapan sebelumnya.

(9) *Theoretical interpretation of the result*, pada tahap ini menjelaskan tentang teori-teori yang dijelaskan pada bab II.

(10) *Comparison with earther research*, pada tahap ini saya membandingkan penelitian saya dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

(11) *Conclusions*, tahap terakhir yaitu kesimpulan.

G. Penjaminan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas. Data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tersedianya referensi dan triangulasi.

1. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

3. Triangulasi metode

Triangulasi metode ini terdapat dua strategi, yaitu (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

4. Triangulasi Penyidik

Teknik triangulasi ini adalah memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

5. Triangulasi Teori

Triangulasi teori ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.⁴²

⁴² *Op.cit.*, Lexy J. Moleong, hal. 330-331

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis

SD Muhammadiyah 31 Medan terletak di jalan Tanjung 4 Blok III Perumnas Helvetia Medan Kelurahan Helvetia Tengah, Kecamatan Medan Helvetia. SD Muhammadiyah ini mempunyai areal seluas 1.020 m². Sekolah ini dibangun dan didirikan oleh yayasan berdasarkan keputusan tahun pendirinya yaitu tahun 1994. Jika kita hendak ke sekolah ini terletak di sebelah kanan. Sekolah ini terletak di daerah Perumahan Nasional di Medan yang ramai penduduk. Di depan sekolah ini terdapat sebuah TK Aisyiyah 13 Medan, juga di belakang sekolah ini terdapat sekolah negeri.

Gambar 4.1 Halaman SD Muhammadiyah 31 Medan



Sumber Foto: Peneliti

2. Profil Sekolah

Profil lengkap sekolah SD Muhammadiyah 31 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SDS MUHAMMADIYAH 31
2	NPSN	:	10220768
3	Jenjang Pendidikan	:	SD
4	Status Sekolah	:	Swasta
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Tanjung IV Blok III
	RT / RW	:	0 / 0
	Kode Pos	:	20124
	Kelurahan	:	Helvetia Tengah
	Kecamatan	:	Kec. Medan Helvetia
	Kabupaten/Kota	:	Kota Medan
	Provinsi	:	Prov. Sumatera Utara
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	3,6123 Lintang
			98,6322 Bujur
2. Data Pelengkap			
7	SK Pendirian Sekolah	:	265/105/A/1994
8	Tanggal SK Pendirian	:	1994-06-23
9	Status Kepemilikan	:	Lainnya
10	SK Izin Operasional	:	420/6016/2004
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2004-03-29
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	10001030000824
14	Nama Bank	:	BPD Sumatera Utara
15	Cabang KCP/Unit	:	BPD Sumatera Utara Cabang Koordinator Medan.
16	Rekening Atas Nama	:	Dana Bos SD Muhammadiyah 31 Medan
17	MBS	:	Ya
18	Memungut Iuran	:	Ya (Tahunan)
19	Nominal/siswa	:	110,000
20	Nama Wajib Pajak	:	SD Muhammadiyah 31
21	NPWP	:	667079388124000

3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	0618440527
21	Nomor Fa	:	
22	Email	:	sd.muhammadiyah 31@gmail.com
23	Website	:	http://

Sumber Tabel: Data dari Tata Usaha SD Muhammadiyah 31 Medan

3. Visi dan Misi

Pada umumnya setiap sekolah mempunyai visi dan misi untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, sama halnya dengan SD Muhammadiyah 31 Medan juga mempunyai visi dan misi yaitu:

a) Visi SD Muhammadiyah 31 Medan

“Unggul dalam prestasi, IPTEKS dan Memiliki Akhlak yang Mulia”

b) Misi SD Muhammadiyah 31 Medan

- 1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan islam.
- 2) Menciptakan dan mengembangkan lingkungan pendidikan yang islami, edukatif, harmonis, bersih, aman, tertib, inovatif, dan kompetitif.
- 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan untuk pembinaan kepribadian muslim dan kader Muhammadiyah.

4. Jumlah Keseluruhan Tenaga Pendidik SD Muhammadiyah 31 Medan

Dalam satu tingkatan sekolah tentu adanya tenaga pendidik yang akan mendidik para peserta didik yang ada di lingkungan sekolah. Jumlah keseluruhan tenaga pendidik SD Muhammadiyah 31 Medan yaitu:

Tabel 4.2
Jumlah Tenaga Pendidik

No	Nama	Jabatan	Status Kepegawaian	Pendidikan
1	AISN	Guru Kelas	GTY/PTY	S1
2	AS	Guru Mapel	GTY/PTY	S1
3	AM	Guru Kelas	GTY/PTY	S1
4	BM	Guru Kelas	GTY/PTY	S1
5	CM	Guru Kelas	GTY/PTY	D1
6	DK	Guru Kelas	GTY/PTY	S1
7	D	Guru Mapel	GTY/PTY	D1
8	DNT	Guru Kelas	GTY/PTY	S1
9	DH	Guru Kelas	GTY/PTY	S1
10	DS	Guru Kelas	GTY/PTY	S2
11	ES	Guru Kelas	GTY/PTY	S1
12	KK	Guru Kelas	Guru Honor Sekolah	S1
13	MBH	Guru Mapel	GTY/PTY	S1
14	M	Guru Kelas	GTY/PTY	S2
15	MSS	Guru Kelas	GTY/PTY	S1
16	MOYPR	Guru Mapel	GTY/PTY	S1
17	NAN	Tenaga Administrasi Sekolah	GTY/PTY	D1
18	N	Guru Kelas	GTY/PTY	SMA / sederajat
19	RSS	Guru Mapel	GTY/PTY	S1
20	RTS	Guru Kelas	GTY/PTY	S1
21	SR	Guru Kelas	GTY/PTY	S1
22	SLH	Guru Kelas	GTY/PTY	S1
23	TP	Kepala Sekolah	GTY/PTY	S1
24	ZA	Guru Kelas	GTY/PTY	S1

5. Jumlah Seluruh Siswa/Siswi MIN 2 Deli Serdang

Adapun jumlah keseluruhan siswa/siswi SD Muhammadiyah 31 Medan yaitu:

Tabel 4.3
Jumlah Siswa/Siswi

Tahun Kelas	2019/2020			
	L	P	JL	Rombel
I	29	30	59	2
II	24	30	54	2
III	37	34	71	3
IV	43	31	74	3
V	40	34	74	2
VI	40	26	66	2
Jumlah	213	185	398	14
Jumlah Rombel				14

Sumber Tabel: Data dari Tata Usaha SD Muhammadiyah 31 Medan

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah satuan pendidikan yang sangat penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar dari setiap lembaga pendidikan, SD Muhammadiyah 31 Medan memiliki sarana dan prasarana yang dipaparkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana SD Muhammadiyah 31 Medan

No	Nama Prasarana	Jumlah	Keadaan Bangunan
1	Ruang Kelas	15	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Lab Komputer	1	Cukup Baik
4	Ruang Bendahara Sekolah	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	Ruang Olahraga	1	Cukup Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Tata Usaha	1	Baik
9	Ruang UKS	1	Baik
10	Musholla	1	Cukup Baik
11	Gudang	1	Baik
12	Kantin	1	Baik
13	Kamar Mandi	4	Baik

Sumber Tabel: Data dari Tata Usaha SD Muhammadiyah 31 Medan

B. Temuan Khusus

1. Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Di Kelas IV Di SD Muhammadiyah

Siswa yang selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari akan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak sepatutnya dilakukan. Namun meskipun sudah diingatkan guru untuk selalu melakukan kejujuran ternyata ada juga siswa yang melanggarnya⁴³. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di SD Muhammadiyah 31 Medan terdapat beberapa siswa yang menerapkan nilai-nilai kejujuran:

a) Jujur saat ujian dengan tidak menyontek

Dalam kegiatan pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan tugas rutin juga ulangan setiap minggunya, namun siswa tidak mengerjakan ujian sendiri akan

⁴³ Observasi pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.00 WIB

tetapi mengerjakannya dengan melihat jawaban teman seperti yang diungkapkan oleh Ibu ES kepada peneliti:

“ Pada saat ujian berlangsung biasanya mereka mencontek dengan cara mereka sendiri, seperti memanggil teman yang lainnya untuk memberikan jawaban. Tetapi tidak semua siswa mencontek karena ada siswa yang tidak mau memberikan jawabannya kepada orang lain”⁴⁴

Ibu ES juga menjelaskan bahwa ketika ujian hanya beberapa siswa yang mencontek dengan temannya dikarenakan guru selalu memberikan peringatan sebelum ujian untuk tidak mencontek dan tidak memberikan contekan.

“ Biasanya sebelum ujian ibu selalu memberikan peringatan kepada mereka untuk tidak boleh mencontek dan memberikan contekan, jika ketahuan mencontek dan memberikan contekan akan ibu kurangi nilai keduanya walaupun jawaban mereka benar”.

Pernyataan Ibu ES senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu SR selaku wali kelas IV C yang mengatakan bahwa:

“Sering sih mereka saling bertanya jawaban padahal sebelum ujian sudah diperingatkan untuk tidak saling bertanya, menjawab ujian sendiri, jangan balik kanan-kiri, kalau mereka tetap mencontek saya tandai kertasnya tetapi tidak semua jawaban yang mereka contek hanya beberapa jawaban”⁴⁵

Walaupun guru sudah memberikan peringatan kepada siswa untuk tidak boleh mencontek kepada temannya masih ada siswa yang melanggarnya. Hal ini didapatkan melalui hasil wawancara dan observasi saya dengan siswa ZF yaitu:

“Pernah kak, tapi tidak semua kak cuman jawaban saya lihat cuman yang saya tidak tahu aja kak”.⁴⁶

Namun, pernyataan ZF berbeda dengan pernyataan siswa AA dan KR yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mencontek pada saat ujian jika mereka tidak

⁴⁴ Wawancara dengan ibu ES pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

⁴⁵ Wawancara dengan ibu SR pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.00 WIB

⁴⁶ Wawancara dengan siswa ZF pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

mengetahui jawabannya mereka jawab asal-asal dan akan menerima hasil nilai yang didapatkan.

“Gak pernah kalau saya tidak tahu jawabannya saya jawab aja asal-asal .”
(AA)⁴⁷

“Saya gak pernah mencontek karena saya takut nanti kena hukum guru, jadi kalau saya tidak tahu jawabannya tidak dijawab saya terima aja nilai saya berapa.” (KR)⁴⁸

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang saya dapatkan melalui pernyataan guru dan siswa dapat diperoleh kesimpulan bahwa sebelum ujian guru telah memberikan peringatan untuk tidak mencontek kepada temannya, melalui peringatan tersebut banyak siswa telah mengikuti aturan yang diberikan oleh guru untuk tidak mencontek pada saat ujian, namun ada juga siswa yang melanggar aturan guru dengan mencontek jawaban yang tidak diketahuinya.⁴⁹

Gambar 4.2 Suasana ujian di kelas



Sumber Foto: Peneliti

⁴⁷ Wawancara dengan siswa AA pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 11.00 WIB

⁴⁸ Wawancara dengan siswa KR pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 11.30 WIB

⁴⁹ Observasi pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.00 WIB

b) Jujur mengerjakan tugas tanpa plagiarisme

Pada zaman sekarang ini perubahan metode pembelajaran tatap muka diubah menjadi daring, metode pembelajaran ini diatur oleh pemerintah yang harus dilakukan di sekolah karena adanya Pandemi Covid-19. Metode pembelajaran daring ini menjadikan semua proses pembelajaran dilakukan secara online, namun pada kenyataannya metode ini tidak efektif digunakan kepada siswa-siswi hal ini dapat dibuktikan dengan setiap tugas yang diberikan oleh guru tidak sepenuhnya dikerjakan oleh siswa, dan jawaban yang didapatkan melalui plagiarisme hal ini sesuai dengan pernyataan ibu ES:

“Selama pembelajaran daring siswa banyak yang tidak jujur dikarenakan tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan siswa sendiri akan tetapi orang tua lah yang mengerjakannya juga jawabannya banyak yang lihat dari google”⁵⁰

Selain itu siswa tidak menjawab soal dengan jawaban sendiri tetapi juga ada bantuan orang tua serta google di dalamnya. Maka dari itu guru hanya dapat memberikan peringatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas sendiri dengan jawaban sendiri tanpa bantuan orang lain juga tidak melihat google. Hal ini senada juga disampaikan oleh Ibu SR guru kelas IV⁵¹

“Ya nak, selama daring ini siswa tidak mengerjakan tugasnya sendiri seperti tugas yang diberikan guru di kelas, jawaban mereka semuanya dari google maka dari itu sekarang ibu tidak memberikan soal dari buku tetapi soal ibu buat sendiri dan jawabannya ibu pastikan tidak ada di google agar siswa bisa paham dengan pelajarannya”

Dikarenakan siswa menjawab soal dengan melihat google maka guru memiliki inisiatif untuk membuat soal sendiri yang berbeda dengan buku dan jawabannya tidak ada di google agar siswa dapat memahami pelajaran yang diberikan. Terkait

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu ES pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

⁵¹ Wawancara dengan Ibu SR pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.00 WIB

dengan pernyataan guru tersebut peneliti bertanya kepada siswa, apakah kamu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain?

“Ya kak saya menjawab tugas sendiri kak tidak ada lihat dari google karena orang tua saya ngelarang kalau jawabannya lihat dari google kalau saya tidak tahu jawabannya saya tanya sama orang tua” (AA)⁵²

“Saya jawab soalnya dibantu sama guru les saya kak, karena saya di rumah di leskan sama orang tua, jadi jika saya tidak tahu jawabannya saya tanya sama guru di les saya kak”(KR)⁵³

Jawaban Siswa AA dan KR berbeda dengan ZF yang menyatakan bahwa:

“Iya kak saya lihat dari google jawaban dari soal-soal yang di kasih guru karena saya malas lihat buku juga saya gak tahu jawabannya jadi saya lihat aja di google”⁵⁴

Terkait dengan jawaban siswa-siswa tersebut Ibu RS juga menambahkan bahwa:

“ Kalau sudah seperti itu ya kita mau gimana lagi penilaiannya sekarang dilihat melalui keseriusan anak serta keinginan anak dalam mengerjakan tugas, kalau dilihat kejujurannya sekarang sudah menurun maka dari itu pihak sekolah pun memberikan keringanan kepada siswa untuk tidak memperlakukan plagiarisme siswa karena itu adalah sesuatu hal yang sulit untuk dilarang”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru maupun siswa dapat diperoleh bahwa nilai kejujuran siswa pada metode pembelajaran daring menurun karena mengerjakan tugas dibantu oleh orang tua juga siswa melakukan plagiarisme melalui google, guru sudah memberikan peringatan kepada siswa untuk tidak melakukan plagiarisme tetapi hal ini sulit untuk dilakukan dikarenakan kurangnya minat siswa dalam melakukan kejujuran untuk mengerjakan tugas sendiri.

⁵² Wawancara dengan siswa AA pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 11.00 WIB

⁵³ Wawancara dengan siswa KR pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

⁵⁴ Wawancara dengan siswa ZF pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

⁵⁵ Wawancara dengan ibu RS pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 11.00 WIB

c) Mengakui Kesalahan Diri

Indikator kejujuran selanjutnya adalah mengakui kesalahan diri, indikator ini merupakan salah satu kejujuran yang cukup sulit bagi siswa untuk mengakui kesalahan yang diperbuatnya dikarenakan takut dimarahi oleh guru dan orang tua.⁵⁶

Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa ZF yang menyatakan bahwa

“Saya takut kak kalau jujur takut dimarahi guru kak, karena saya sudah mengganggu teman yang lagi belajar”.⁵⁷

Pernyataan dari siswa ZF berbeda dengan siswa AA dan KR yang menyatakan bahwa mereka selalu mengakui kesalahan sendiri

“Kalau saya buat salah saya jujur karena saya takut berdosa kalau berbohong” (AA)⁵⁸

“Pernah kak saya ketahuan guru membuang sampah sembarangan, akhirnya saya disuruh guru untuk membuang ke tempatnya” (KR)⁵⁹

Terkait dengan pernyataan siswa-siswa tersebut peneliti langsung menanyakan kepada guru mengenai kejujuran siswa dalam mengakui kesalahan diri sendiri. Pertanyaan ini dijawab oleh ibu ES:

“Tidak semua siswa mengakui kesalahannya sendiri mungkin takut dimarahi guru, tetapi ada juga siswa yang jujur dengan kesalahannya”⁶⁰

Ibu ES juga mengatakan bahwa jika siswa tersebut jujur mengakui kesalahannya sendiri maka akan diberikan reward dan nasehat dari guru, tetapi jika ketahuan berbohong maka akan mendapatkan sanksi.

⁵⁶ Observasi pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 09.30 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan siswa ZF pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 Wib

⁵⁸ Wawancara dengan siswa AA pada tanggal 16 Oktober 2020, Di SD Muhammadiyah 31 Medan, Pada pukul 11.00 WIB

⁵⁹ Wawancara dengan siswa KR pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 11.30 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu ES pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

“Kalau mereka mengakui kesalahan diri maka ibu akan memberikan reward berbentuk pujian karena sudah mengakui kesalahan dan juga ibu berikan nasehat untuk tidak mengulanginya kembali, tapi kalau ketahuan berbohong dari teman-temannya maka akan ibu berikan sanksi seperti berdiri di depan kelas atau mengutip sampah-sampah yang ada di sekolah”

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu SR mengenai siswa yang mengakui kesalahan dirinya

“Masih ada juga sih siswa yang tidak mau mengakui kesalahannya seperti ada siswa yang mencuri di kelas tetapi dia tidak mengakui kesalahannya, menjahili temannya duluan tapi dia tidak mengaku ada sih yang seperti itu, ibu tanya terus sampai dia ngaku kalau dia jujur mengakui kesalahannya ibu kasih dia duduk kembali ke kursinya tetapi kalau dia berbohong ibu kasih hukuman berdiri di di depan kelas sampai selesai pelajaran”⁶¹

Ibu SR juga menyatakan bahwa siswa masih takut dan malu untuk meminta maaf atas kesalahan yang diperbuatnya, malu untuk mengakui kesalahan yang diperbuatnya dan takut dimarahi guru karena kesalahannya tersebut

“Kalau ibu tanya kepada mereka secara langsung, mereka pernah bilang kalau mereka takut dimarahi dan dihukum guru karena perbuatannya dan malu diejek teman-temannya karena sudah berbuat salah”.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan siswa AA, KR dan ZF mengatakan bahwa guru selalu menasehati mereka jika berbuat salah dan mengajarkan untuk selalu mengakui kesalahan yang diperbuatnya.

Mengakui kesalahan perlu dilatih sejak dini karena mengakui kesalahan sendiri akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Mengakui kesalahan diri merupakan indikator nilai kejujuran yang dinilai melalui perkataan yang sulit dilakukan oleh siswa. Pada nilai kejujuran ini dibutuhkan keberanian anak untuk meminta maaf atas kesalahannya serta meningkatkan rasa percaya diri dalam perkembangan diri siswa.⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Ibu SR pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

⁶² Observasi pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.10 WIB

2. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Kelas IV di SD Muhammadiyah 31 Medan

Guru sebagai pendidik memiliki peran penting terhadap pembinaan dan pengawasan siswa juga harus mengontrol setiap aktivitas siswa khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa. Hal ini sangat penting karena guru yang sering berkomunikasi serta berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan bahwa guru-guru setiap harinya selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran melalui kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain melalui proses pembelajaran penanaman nilai-nilai kejujuran didukung melalui kegiatan-kegiatan yang tujuannya untuk memberikan fasilitas serta mendukung siswa agar menjadi lebih baik di sekolah, adapun beberapa kegiatan-kegiatan yang diterapkan yakni sebagai berikut:

- a) Sholat dzuhur berjamaah di sekolah
- b) Study tour yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali
- c) Peringatan hari-hari besar Islam
- d) Pengajian jumat
- e) Mengaji Iqro/Alquran setiap hari Sabtu
- f) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- g) Kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah⁶³

⁶³ Observasi pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 09.00 WIB

Gambar 4.3 Sholat Dzuhur berjamaah



Sumber Foto: Peneliti

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di sekolah sangatlah besar. Dalam penelitian yang dilakukan, dapat diketahui langkah-langkah atau metode yang dilakukan oleh para guru untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Berikut akan dipaparkan apa saja metode tersebut:

a) Metode Keteladanan

Keteladanan yang dalam menanamkan nilai kejujuran siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan keteladanan oleh guru kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu ES

“Untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak hal utama yang dilakukan kepada siswa ialah memberikan contoh yang baik seperti selalu berkata yang jujur, saya kasih contoh bagaimana sikap jujur dan apa- apa saja yang didapatkan jika kita bersikap jujur . Dan saya juga selalu menerapkan dalam diri saya bahwa setiap kegiatan yang saya lakukan harus diutamakan dengan kejujuran”⁶⁴

Alasan guru menggunakan metode keteladanan ini karena panutan siswa di sekolah adalah gurunya sendiri, jadi baik dan buruknya siswa dapat dilihat dari

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu ES pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

sikap dan perilakunya di sekolah. Juga pada pengamatan saya disini guru menepati janji dengan apa yang dikatakannya, seperti yang dipaparkan salah satu siswa mengenai jika ketahuan mencontek.

“Ya kak guru selalu ngasih tau kalau ketahuan mencontek akan dikurangi nilainya, saya pernah ketahuan mencontek dan akhirnya nilai saya dikurangi sama guru kak” (ZF)⁶⁵

Tindakan ini mungkin sederhana tetapi untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa harus dimulai dengan hal-hal kecil. Hal ini senada dengan pernyataan ibu SR selaku guru PAI kelas IV

“Di sekolah ini selalu ditanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak, khususnya pada pelajaran PAI guru selalu menilai tingkat kejujuran siswa selama proses pembelajaran berlangsung contohnya seperti menyerahkan tugas jurnal kegiatan sholat setiap minggunya kepada guru PAI nah dari situ bisa dilihat apakah siswa tersebut jujur atau tidak dalam mengerjakan tugas tersebut”⁶⁶

b) Program Kantin Kejujuran

Untuk melihat tingkat kejujuran siswa selama di sekolah, kepala sekolah menerapkan program kantin kejujuran, tujuan diterapkannya kantin kejujuran tersebut adalah untuk melatih kejujuran siswa dalam melaksanakan jual beli. Dengan diterapkannya program ini pihak sekolah mengetahui seberapa besar kejujuran siswa dalam melakukan tindakan tanpa adanya pengawasan dari guru seperti yang dinyatakan oleh ibu SR

“Tahun semalam di sekolah ini ada program kantin kejujuran yang sudah lama terlaksana ±5tahun, program tersebut diterapkan untuk melatih sampai dimana tingkat kejujuran siswa dalam bertransaksi jual beli tanpa adanya pengawasan”⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan siswa ZF pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu SR pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 11.00 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu SR pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 11.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ES bahwa konsep dari kantin kejujuran tersebut adalah tidak ada pengawasan atau pelayanan dari guru, siswa melakukan transaksi sendiri tanpa ada pengawasan. Jika ada anak yang berlaku tidak jujur dengan cara tidak membayar atau mengambil uang kembalian berlebih maka guru maupun kepala sekolah akan menegur serta menasehati mereka, sebab ada CCTV yang akan mengawasi perbuatan mereka selama melakukan transaksi di koperasi kejujuran tersebut.

“Kantin kejujuran ini diawasi oleh CCTV yang akan memantau kejujuran serta tanggung jawab mereka selama bertransaksi di koperasi ini, jika mereka berbohong pihak sekolah tidak menghukum tetapi menasehati serta mengingatkan mereka untuk selalu berlaku jujur dimanapun dan kapanpun karena ada Allah dan malaikat yang melihat dan mencatat segala perbuatan kita”⁶⁸

Gambar 4.4 Kantin Kejujuran



Sumber Foto: Tata Usaha SD Muhammadiyah 31 Medan

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu ES pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

c) Memberikan Nasehat

Melalui hasil wawancara yang didapatkan bahwa guru setiap hari selalu memberikan nasihat berupa peringatan dan sanksi yang didapatkan jika siswa bersikap jujur. Di setiap kegiatan pembelajaran guru selalu menyisipkan mengenai contoh sikap kejujuran, ibadah dan lain sebagainya. Pemahaman kejujuran itu sendiri disertakan juga dampak baik dan buruk yang diperoleh jika bersikap jujur dan bohong.⁶⁹

Seperti saat saya bertanya kepada ibu ES mengenai strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa, kemudian ibu ES menjawab:

“Strategi yang ibu gunakan kepada siswa menanamkan nilai kejujuran dengan cara memberikan pemahaman dan contoh itu sendiri, seperti pada saat pembelajaran mereka ibu berikan tugas kelompok dengan mengumpulkan uang untuk tugas kelompok, nah ibu memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengelola uang tersebut, setelah itu ibu minta pertanggung jawaban perwakilan kelompok untuk memberikan list pemasukan dan pengeluaran uang kelompok mereka, dari situ kita bisa lihat kejujuran mereka”⁷⁰

Dengan strategi tersebut guru ingin menilai kejujuran siswa sesuai dengan pemahaman yang telah diberikan setiap harinya. Meskipun belum 100% siswa mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, tetapi mereka paham dengan apa yang telah mereka lakukan melalui tugas yang diberikan serta apa yang akan di terima jika selalu bersikap jujur.

Hal senada disampaikan oleh Ibu RS guru PAI kelas IV menyatakan bahwa

“Untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran ini saya selalu mengingatkan siswa untuk bersikap jujur di mana pun kita berada, serta manfaat yang didapatkan

⁶⁹ Observasi pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 09.00 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan ibu ES pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

jika bersikap jujur kepada orang lain, juga saya mengingatkan untuk selalu beribadah dengan melakukan sholat 5 waktu di sekolah maupun di rumah”⁷¹

Selain itu melalui hasil wawancara bersama siswa AA, ZF dan KR menyatakan bahwa setiap hari guru selalu mengingatkan untuk selalu jujur serta memberikan contoh-contoh sikap jujur yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

“Ya kak setiap hari guru selalu ngasih tahu untuk jujur kepada teman, guru dan orangtua agar dapat dipercaya orang, bahkan kalau kami jujur ibu guru selalu memuji kami di depan kelas kak” (AA)⁷²

“ Saya pernah kak menemukan uang Rp 2000 di lapangan sekolah, karena saya ingat perkataan guru kalau kita menemukan barang yang bukan milik kita di jalan maka harus memberikan kepada guru maupun orang tua, jadi saya kasih ke guru kak setelah itu saya di panggil di depan kelas kak sama guru dan dipuji di depan teman agar teman-teman saya juga harus seperti saya bersikap jujur” (KR)⁷³

Melalui pemahaman serta memberikan contoh nilai-nilai kejujuran kepada siswa secara langsung juga memberikan reward berupa pujian kepada siswa, maka akan meningkatkan nilai-nilai kejujuran siswa untuk mengaplikasikan kejujuran setiap harinya, juga meningkatkan keinginan siswa untuk dipuji di depan teman-teman sebaya karena telah melakukan perbuatan kebaikan.

d) Tidak bereaksi berlebihan

Jika siswa-siswi melakukan kesalahan dirinya dengan berbohong maka guru tidak bereaksi berlebihan. Guru tidak langsung memarahi atau memukul siswa, akan tetapi guru bertanya baik-baik agar siswa mengakui kesalahannya. Jika guru bereaksi berlebihan maka siswa akan takut untuk mengakui juga akan merasa trauma karena dipukul jika berkata jujur.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu RS pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 11.00 WIB

⁷² Wawancara dengan siswa AA pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 11.00 WIB

⁷³ Wawancara dengan siswa KR pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 11.30 WIB

Seperti yang disampaikan oleh siswa ZF kelas IV yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya salah dinasehati untuk tidak mengulanginya, guru terus tanya sampai saya mengaku kalau tidak ngaku dihukum di depan kelas atau mengutip sampah di halaman sekolah kak”⁷⁴

Pernyataan siswa ZF senada dengan pernyataan ibu SR:

“Kalau mereka tidak mengakui kesalahannya saya tidak memukul atau pun memarahinya tetapi saya tanya terus sampai dia mengakuinya dan juga sesuai dengan kesaksian teman-teman yang melihatnya jika dia tidak jujur juga saya kasih hukuman untuk berdiri di depan kelas sampai selesai pelajaran”.⁷⁵

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas IV Di SD Muhammadiyah 31 Medan

Dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 31 Medan banyak dijumpai hambatan dan hal-hal yang menjadi penunjang dalam prosesnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapannya

a) Faktor Pendukung

Adapun faktor yang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan ialah:

1. Kesadaran dalam diri siswa hal ini merupakan salah satu faktor utama yang mendukung tercapainya nilai kejujuran yang baik dalam diri siswa melalui kesadaran diri ini terdapat kemampuan siswa untuk menyampaikan, mengarahkan serta mengendalikan pikiran dan perasaan siswa dalam dirinya, hal ini sesuai dengan pernyataan ibu ES:

⁷⁴ Wawancara dengan siswa ZF pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu SR pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.00 WIB

“Faktor yang mendukung nilai-nilai kejujuran siswa salah satunya kesadaran diri terutama dalam melakukan sesuatu perbuatan”⁷⁶

2. Ketaatan pada Agama merupakan salah satu faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak, terutama pada saat anak usia SD jika diberikan dasar pendidikan agama maka dalam melakukan perbuatan buruk ia akan mengingat apa yang telah disampaikan guru atau orang tua, seperti pernyataan dari ibu SR:

“Paling utama agama karena kalau sudah namanya agama pasti sudah semua tertanam di dalamnya”⁷⁷

3. Kegiatan diluar jam pelajaran dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas diri siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Kegiatan ini juga dapat menunjang nilai-nilai kejujuran yang dilihat melalui rasa inginnya mengikuti suatu kegiatan dan perasaan untuk saling mengenal serta menghargai antara satu dengan yang lainnya.
4. Lingkungan sekolah yang mendukung tercapainya nilai kejujuran siswa yang selalu diberikan oleh guru setiap hari senin pada saat upacara dengan memberikan nasehat dan peringatan untuk selalu bersikap jujur serta bertanggung jawab. Hal ini terdapat dalam pernyataan ibu RS

“Setiap senin kalau upacara selalu di ingatkan oleh guru maupun kepala sekolah untuk menanamkan kejujuran dalam diri dan juga bertanggung jawab dengan perbuatan yang dilakukan”⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu ES pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.30 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu SR pada tanggal 16 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 10.00 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu RS pada tanggal 15 Oktober 2020, di SD Muhammadiyah 31 Medan, pada pukul 11.00 WIB

b) Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi penanaman nilai kejujuran tidak berhasil secara maksimal

1. Kurangnya kesadaran orang tua di rumah dalam memperhatikan, memberikan rasa kasih sayang dan peduli terhadap tingkah laku anaknya sehingga anaknya tidak berperilaku jujur dalam mengikuti kegiatan pembelajaran didalam maupun di luar kelas.
2. Lingkungan sekitar yang di dalamnya terdapat teman sebaya di rumah maupun di sekolah
3. Keinginan untuk berbuat jahat tanpa berfikir bahwa tidak ada yang melihat perbuatannya tersebut
4. Rasa takut untuk jujur dalam diri siswa yang tidak ingin dimarahi karena kesalahannya.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan yaitu:

1. Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang nilai kejujuran siswa kelas IV kurang maksimal karena masih banyak siswa yang memiliki sifat acuh tak acuh kepada guru. Guru selalu memberikan nasehat dan peringatan untuk siswa tidak melakukan kesalahan yang mengakibatkan siswa untuk mendapatkan hukuman dari guru, seperti sebelum ujian guru sudah memberikan arahan untuk tidak mencontek dengan teman, akan tetapi siswa tidak

menerapkannya dan melanggarnya walaupun tidak melihat semua jawaban temannya. Siswa tidak menerapkan nilai-nilai kejujuran sesuai dengan arahan dari guru yang diberikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal sesuai dengan teori yang peneliti paparkan pada bab dua bahwa : Jujur dalam berkeinginan dan dalam merealisasikannya, keinginan seperti ini ada kalanya benar-benar jujur dan ada kalanya masih diselimuti kebimbangan. Ketika ia tidak merealisasikannya berarti ia tidak jujur terhadap dirinya”⁷⁹

2. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan

Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran adalah sekolah yang memiliki integritas tinggi terhadap karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan cara melatih siswa untuk berperilaku jujur baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan untuk mendukung tercapainya nilai kejujuran pada siswa kepala sekolah menerapkan program kantin kejujuran yang bertujuan untuk melatih kejujuran serta tanggung jawab siswa tanpa pengawasan guru. Namun kenyataannya tingkat kesadaran siswa untuk menerapkan nilai kejujuran masih rendah, dikarenakan rasa takut dimarahi oleh guru. Dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran guru juga memberikan reward berbentuk pujian kepada siswa agar selalu melaksanakan perilaku jujur, juga memberikan nasehat kepada siswa agar memperhatikan nilai kejujuran dalam setiap perbuatan.

⁷⁹ Muhammad Abdul Aziz Al Khuli, op.cit, hal. 247

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Musibah, dimana dalam penelitiannya “Strategi yang digunakan guru dalam penanaman nilai kejujuran yaitu dengan memberikan *Reward* dan *Punishment* yang diterapkan dengan sistem poin yang terdiri atas poin plus dan poin minus, serta pemberian nasehat dan perhatian kepada siswa mengenai nilai-nilai kejujuran”⁸⁰

Guru adalah sosok teladan dalam hidup dan kehidupan bagi para siswa, guru dapat dikatakan sukses dalam mengajar jika dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa karena sikap guru akan ditiru oleh siswa tersebut. Tujuan pendidikan diantaranya membentuk akhlak yang baik pada anak dan hal ini dapat terwujud hanya dari seorang guru yang berakhlak yang baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk bersikap jujur, tetapi guru tersebut juga harus bersikap dan berkata jujur. Di samping itu, guru juga berperan sebagai penasehat yang dapat menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap dirinya serta memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa. Ketika di sekolah guru selalu mengajarkan sikap kejujuran namun terkadang di rumah berbeda bisa saja berkata bohong kepada orang tuanya, di sinilah peran guru paling utama untuk menanamkan kebiasaan melalui nasehat pada siswa bersikap jujur di sekolah maupun di rumah.

⁸⁰ Musribah, 2018, Skripsi, “*Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Penguatan Kejujuran Pada Siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) diakses pada tanggal 12 Agustus 2020 pukul 18.00 WIB

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas IV Di SD Muhammadiyah 31 Medan

Sekolah terutama guru kelas sudah melakukan beberapa upaya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya nilai kejujuran tersebut, diantaranya:

a) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang penanaman nilai-nilai kejujuran siswa bahwa dibutuhkan kesadaran diri siswa untuk selalu melakukan perbuatan baik yang akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain, kegiatan-kegiatan yang menunjang nilai-nilai kejujuran serta lingkungan yang mendukung proses pelaksanaan dan pembiasaan nilai-nilai kejujuran.

Adapun hal tersebut senada dengan penelitian Neni Oktaviana Sari dalam penelitiannya menyatakan bahwa “Anak usia SD masih mudah untuk diarahkan melihat sikap mereka yang masih polos membuat mereka mau mendengarkan apa yang guru sampaikan tanpa harus membantah”⁸¹

b) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang menghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran yaitu faktor orang tua, lingkungan di luar sekolah termasuk teman sebaya di rumah, keinginan melakukan perbuatan buruk serta rasa takut untuk mengatakan

⁸¹ Neni Oktaviana Sari, 2019, Skripsi, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Di SD IT Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara*”, Metro Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), diakses pada tanggal 12 Agustus 2020 pukul 17.00 WIB

sesuatu yang benar. Hal ini senada dengan penelitian Hasnan Syarief yang peneliti dipaparkan pada bab dua bahwa “Anak takut dimarahi atau dihukum berbuat salah serta melihat kebohongan yang ada disekitarnya baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar”.⁸²

Akan tetapi, meskipun penanaman nilai-nilai kejujuran belum optimal, pihak kepala sekolah dan para guru tentunya tetap menerapkan nilai-nilai kejujuran tersebut dengan semaksimal mungkin, memberikan nasihat kepada siswa untuk selalu bersikap jujur, memberikan contoh yang baik terutama dalam sikap sehari-hari dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang nilai-nilai kejujuran siswa.

⁸² Hasnan Syarief, 2017, Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan, *Jurnal Edutech*, Volume: 3, Nomor:1, Maret 2017, diakses pada tanggal 07 Juli 2020, Pukul 18.00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai kejujuran siswa kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan belum maksimal terlaksana dengan baik, tidak jujur mengerjakan ujian, tidak mengerjakan tugas sendiri, memiliki rasa takut untuk mengakui kesalahan dan rendahnya nilai ketaatan beribadah serta kurangnya kesadaran diri untuk berbuat bersikap jujur.

2. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan tergambar melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Di mana peranan guru itu sangat penting dalam semua kegiatan siswanya. Seperti metode yang guru lakukan seperti:
 - a. Metode keteladanan

 - B. Program kantin kejujuran

 - C. Memberikan nasehat

 - D. Tidak bereaksi berlebihan

3. Faktor Pendukung dan penghambat
Faktor pendukung peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran :
 - a. Kesadaran dalam diri siswa untuk menyampaikan, mengarahkan serta mengendalikan pikiran dan perasaan siswa dalam dirinya

 - b. Ketaatan pada agama diberikan jika ingin melakukan perbuatan buruk ia akan mengingat apa yang telah disampaikan guru atau orang tua

- c. Kegiatan di luar jam pelajaran yang dapat dilihat melalui rasa inginnya mengikuti suatu kegiatan dan perasaan untuk saling mengenal serta menghargai antara satu dengan yang lainnya.
- d. Lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai kejujuran dengan melakukan program-program kejujuran serta memberikan nasihat untuk selalu melakukan perbuatan baik terutama kejujuran

Faktor penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran orang tua di rumah dalam memperhatikan, memberikan rasa kasih sayang dan peduli terhadap tingkah laku anaknya
- b. Lingkungan sekitar yang di dalamnya terdapat teman sebaya di rumah maupun di sekolah
- c. Keinginan untuk berbuat jahat tanpa berfikir bahwa tidak ada yang melihat perbuatannya tersebut
- d. Rasa takut untuk jujur dalam diri siswa yang tidak ingin dimarahi karena kesalahannya

B. Rekomendasi

1. Kepala sekolah harus saling mengkoordinasi dengan guru kelas untuk membuat suatu program pengajaran untuk siswa dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran lebih optimal
2. Guru hendaknya membuat strategi yang lebih efektif untuk diterapkan pada siswa dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran

3. Orang tua harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran siswa dengan memberikan perhatian lebih dan mengajarkan hal-hal kebaikan kepada anak di rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hamka. 2012. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Abdul Aziz Al Khuli, Muhammad. 2016. *Akhlaq Rasulullah SAW*. diterjemahkan oleh Abdullah Sonhadji, dari judul asli *Al Adabun Nabawi*. Semarang: CV. Wicaksana
- Akmal Tarigan, Azhari, dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: La-Tansa Press.
- Amin, Muhammad. 2017. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. Vol. 1. Nomor: 01. hal 122-12. Diakses pada tanggal 25 Juli Pukul 10.00 WIB
- Asy-Syirbaany, Ridwan. 2017. *Membentuk Pribadi Lebih Islami*. Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Burdah, Ibnu. 2013. *Pendidikan Karakter Islami untuk Siswa SMA/MA*. Jakarta: Erlangga
- Darmadi, Hamid. 2012. *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*. Jakarta: Alfabeta
- Dwi Kurnia, Alex Skripsi. 2014. *Implementasi Nilai Kejujuran Di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*.
- Edi Harapan, dan Messi. Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (*Boarding School*). *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Volume 1. Nomor 1. Juli- Desember 2017. Diakses pada Tanggal 25 Juli 2020 Pukul 10.00 WIB

- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hidayati, Khairulyadi, Nurul. 2017. Upaya Institusi Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Anak Di Kota Banda Aceh (Studi Terhadap Institusi Formal Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Volume 2, No: 2. Tanggal 07 Juni 2020. Pukul 18: 30 WIB
- J. Moleong, Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Musfah, Jejen. 2015. *Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan dan Praktik*, Jakarta: Prenada Media Group
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nur Rachmawati, Imam. 2007. Pengumpulan Data Dalam Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 11. No. 1. Maret 2007. Diakses pada Tanggal 07 Juni 2020, Pukul 17.00 WIB
- Rochmawati, Nikmah. Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak, *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*. Volume 1. Nomor 2 Agustus 2018. Hal 9. Diakses Pada Tanggal 25 Juli 2020 Pukul 10.00 WIB
- Salim & Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syarief, Hasnan. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan. *Jurnal Edutech*. Volume: 3. Nomor: 1. Maret 2017. Diakses pada tanggal 07 Juli 2020, Pukul 18.00 WIB
- Uno, Hamzah B & Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Yusvavera Syatra, Nuni. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta:: Buku biru
- Zairin. 2018. Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pembelajar. *Jurnal Geografflesia*. Volume: 3, No: 1, 30 Juni 2018. Diakses di <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/geografflesia>. Diakses tanggal 04 Juli 2020 Pukul 08.00 WIB

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Identitas sekolah dan letak geografis SD Muhammadiyah 31 Medan
2. Visi dan Misi SD Muhammadiyah 31 Medan
3. Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SD Muhammadiyah 31 Medan
4. Sarana dan Prasarana

Lampiran 2

Pedoman Pertanyaan Wawancara Guru

1. Apakah ibu selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?
2. Nilai kejujuran seperti apa yang ibu tanamkan kepada siswa?
3. Apakah siswa pernah mengakui kesalahannya sendiri?
4. Apakah siswa jujur saat mengerjakan ujian dengan tidak mencontek kepada temannya?
5. Pada masa Covid-19 ini bagaimana cara penilaian ibu terhadap kejujuran siswa khususnya pada pengerjaan tugas?
6. Apakah banyak siswa yang melakukan plagiarisme tugas melalui google?
7. Jika siswa melakukan kesalahan apakah ia mengakui kesalahan tersebut?
8. Bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?
9. Strategi apa yang ibu berikan kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran?
10. Apa yang ibu lakukan jika siswa melanggar nilai-nilai kejujuran tersebut?
11. Apakah ibu memberikan tugas kepada siswa untuk selalu melaksanakan ibadah di rumah?
12. Apakah siswa selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari?
13. Apakah ada program kejujuran yang diterapkan di sekolah?
14. Kegiatan apa saja yang diadakan dalam upaya penanaman nilai-nilai kejujuran siswa?
15. Apa saja faktor penunjang dan penghambat penanaman nilai kejujuran pada siswa?
16. Bagaimana upaya guru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?
17. Kegiatan/program-program apa saja yang menunjang nilai kejujuran siswa di luar kegiatan pembelajaran kelas?

Lampiran 3

Pedoman Pertanyaan Wawancara Siswa

1. Jika kamu melakukan kesalahan, konsekuensi apa yang diberikan gurumu?
2. Apakah kamu jujur saat mengerjakan soal ujian?
3. Apakah guru selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran pada saat belajar?
4. Apakah kamu selalu mengakui kesalahan kamu ?
5. Apakah selama dirumah kamu menerapkan nilai-nilai kejujuran?
6. Kalau mengerjakan PR kamu mengerjakan sendiri atau dibantu orang tua?
7. Bagaimana sikap guru kamu jika saat ulangan ada yang mencontek?
8. Apakah dirumah kamu selalu melakukan sholat 5 waktu?

Lampiran 4

Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang ingin peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah mengenai “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan T.A 2019-2020”. Adapun tahapan-tahapan tersebut ialah:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan peneliti mendatangi sekolah untuk meminta izin riset kepada kepala sekolah. Kemudian saya melakukan observasi ke lapangan untuk mendapatkan data profil sekolah lebih lanjut dan tentunya memberikan surat permohonan izin riset kepada kepala sekolah dan sekaligus menginformasikan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian yang ingin saya adakan. Kemudian pada tahap ini saya langsung menghubungi subjek penelitian yang akan diwawancarai dan diobservasi

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan observasi di lapangan kegiatan yang peneliti lakukan adalah mewawancarai guru wali kelas IV B dan juga mewawancarai guru bidang studi PAI kelas IV, dan dihari berikutnya saya melakukan wawancara dengan guru wali kelas IV dan siswa-siswa kelas IV sekaligus melakukan observasi di kelas IV untuk memperkuat data yang saya peroleh dari hasil wawancara

Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan dan membandingkan terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang belum dilengkapi agar data yang diperlukan didapatkan dengan lengkap dan dapat memenuhi target yang diinginkan oleh peneliti.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Data-data yang sudah terkumpul kemudian sudah melalui pengecekan oleh peneliti dan dirasa sudah mencukupi, peneliti melakukan penulisan hasil penelitian terhadap data-data yang sudah diperoleh.

Lampiran 5

CATATAN OBSERVASI LAPANGAN

No	Tanggal	Agenda
1	13 Oktober 2020	Peneliti mengantar surat izin riset ke SD Muhammadiyah 31 Medan dan menemui kepala sekolah untuk meminta izin riset penelitian terkait dengan judul skripsi peneliti
2	14 Oktober 2020	Peneliti menjumpai bapak Arman untuk meminta data berupa dokumen data sekolah, foto-foto, dan mengobservasi keadaan siswa dan lingkungan sekolah.
3	15 Oktober 2020	Peneliti mewawancarai ibu ES selaku guru wali kelas IVB dan ibu RS selaku guru bidang studi PAI kelas IV, sekaligus menanyakan informasi mengenai siswa yang akan menjadi informan peneliti
4	16 Oktober 2020	Peneliti mewawancarai ibu SR selaku guru wali kelas IV C, kemudian mewawancarai 3 orang siswa kelas IV yang kebetulan mengantar tugas ke sekolah
5	17 Oktober 2020	Peneliti mengunjungi kembali SD Muhammadiyah 31 Medan untuk mengambil surat balasan bahwa sudah terlaksananya penelitian lapangan yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah 31 Medan.

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru Kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan

Nama : ES

Jabatan : Guru kelas IV B

Hari / Tanggal : Kamis, 15 Oktober 2020

Waktu : 09:00 s/d Selesai

Tempat : SD Muhammadiyah 31 Medan

No	Butir Pertanyaan	Informan
1	Apakah ibu selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?	Ya selalu sebelum belajar maupun pada saat proses pembelajaran berlangsung
2	Nilai-nilai kejujuran seperti apa yang ibu tanamkan kepada siswa?	Dalam mengerjakan soal jangan mencontek kepada teman, selalu berkata jujur kepada siapapun, mengembalikan barang yang bukan miliknya, memberikan pemahaman mengenai kejujuran seperti apa saja manfaat yang didapatkan jika bersikap jujur
3	Apakah siswa jujur saat mengerjakan ujian dengan tidak mencontek kepada temannya?	Tidak semua siswa jujur saat mengerjakan soal-soal ujian, hanya beberapa orang saja yang mencontek jawaban dengan temannya
4	Kalau pada saat proses pembelajaran, apakah mereka	Pada saat kegiatan pembelajaran biasanya mereka mencontek dengan cara mereka sendiri, seperti memanggil teman yang lainnya untuk memberikan jawaban. Tetapi tidak semua siswa mencontek

	mengerjakan tugas sendiri-sendiri?	karena ada siswa yang tidak mau memberikan jawabannya kepada orang lain
5	Apa yang ibu lakukan jika siswa melanggar nilai-nilai kejujuran tersebut?	Kalau ada yang melanggar biasanya ibu kasih hukuman, tetapi sebelumnya ibu sudah memberikan peringatan seperti pada saat ujian jika ketahuan mencontek, melihat kanan kiri dan memberikan kode-kode kepada teman maka nilainya akan ibu kurangi, kemudian jika terlambat masuk sekolah, maka harus mengutip sampah di halaman sekolah dan jika ketahuan berbohong maka harus meminta maaf dan mengakui kesalahannya
6	Reward apa yang ibu berikan kepada siswa yang jujur?	Reward yang ibu berikan berbentuk pujian di depan kelas agar teman-temannya mencontoh nilai kejujuran tersebut
7	Bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?	Peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dengan cara memberikan pemahaman mengenai kejujuran serta contoh nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara selalu berkata jujur, mengingatkan untuk selalu berbuat jujur agar disenangi dan dipercaya

		orang lain, selalu melakukan hal-hal kebaikan kepada teman maupun orang yang lain, mengerjakan sholat 5 waktu di rumah maupun di sekolah
8	Bagaimana cara ibu menilai kejujuran siswa pada masa Covid-19 ini khususnya dalam mengerjakan tugas secara daring?	Semenjak metode pembelajaran dilakukan secara daring ini, cara ibu menilai kejujuran siswa dilihat melalui tugas rutin yang dikumpulkan setiap minggunya, selama pembelajaran daring ini tingkat kejujuran siswa menurun dikarenakan tugas yang diberikan tidak sepenuhnya dikerjakan oleh siswa sendiri, dapat dilihat dari tulisan dan jawaban tugas siswa berbeda-beda juga jawabannya terlalu panjang sangat berbeda ketika siswa mengerjakan tugas pada saat pembelajaran tatap muka.
9	Apakah ada program kejujuran yang diterapkan di sekolah?	Ada terakhir tahun semalam dan sudah berdiri selama ± 5 tahun yaitu kantin kejujuran yang memiliki tujuan untuk melatih kejujuran serta tanggung jawab siswa dalam melakukan jual beli tanpa adanya penjaga di kantin tersebut, sebenarnya konsep dari koperasi

		kejujuran ini adalah tidak ada pengawasan atau pelayanan dari guru, siswa melakukan transaksi sendiri tanpa ada pengawasan, kalau ada anak yang tidak jujur dengan cara tidak membayar atau mengambil uang kembalian berlebih maka guru maupun kepala sekolah akan menasehati mereka, karena ada CCTV yang akan mengawasi perbuatan mereka selama melakukan transaksi di koperasi kejujuran tersebut.
10	Apakah ibu sudah memberikan peringatan sebelumnya kepada siswa untuk mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang tua?	Setiap minggu selalu ibu berikan peringatan melalui diskusi grup via WA untuk mengerjakan tugas sendiri, orang tua hanya memantau anak dalam mengerjakan tugas tanpa ikut campur untuk mengerjakan tugas anak dengan cara menuliskan jawabannya, akan tetapi masih banyak orang tua yang tidak menerapkannya.
11	Kegiatan apa saja yang menunjang penanaman nilai-nilai kejujuran siswa?	Kalau kegiatannya selama proses pembelajarannya seperti biasa selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan sholat

		<p>dzuhur berjamaah di mushola, untuk di luar kelas ada juga study tour biasanya dilaksanakan setahun sekali, nah biasanya sebelum sampai tujuan study tour ibu selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk berlaku jujur dengan tidak mengambil dan merusak barang disekitar, jangan buat malu guru dan orang tua kalau memang menginginkan sesuatu bilang kepada guru.</p>
12	<p>Dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran ini, apa saja faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran?</p>	<p>Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran siswa yaitu kesadaran dalam diri siswa untuk selalu menerapkan kejujuran dalam kehidupannya juga adanya dukungan dari sekolah melalui program serta kegiatan yang diterapkan sekolah untuk selalu bersikap jujur serta bertanggung jawab dengan segala perbuatannya</p>
13	<p>Kemudian apa-apa saja faktor penghambat yang ibu rasakan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?</p>	<p>Faktor penghambatnya yang terutama itu adalah rasa pedulinya orang tua terhadap anak, kemudian juga lingkungan sekitar yang mempengaruhi kejujuran siswa tersebut berkurang, juga diri siswa itu</p>

		sendiri yang mungkin mereka masih takut untuk jujur karena takut dimarahi guru karena melakukan kesalahan dan juga malu diejek kawannya karena di marahi guru takut tidak ada teman
14	Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?	Kalau untuk cara mengatasi hambatannya ibu selalu menjalin komunikasi dengan orangtua siswa untuk memperhatikan tingkah laku anaknya dirumah, tetapi ada juga orang tua yang kurang peduli dengan anaknya sehingga anaknya kurang mendapatkan kasih sayang juga orang tua menyerahkan seluruhnya kepada guru, sementara peran orangtua juga penting kan untuk menanamkan kejujuran anaknya, kalau di kelas ibu selalu tanamkan untuk anak-anak jika menginginkan sesuatu jangan pinjam ke kawan maupun berhutang di kantin, kalau memang mau bilang ke guru jangan mengambil dengan tidak izin kepada pemiliknya.

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru Kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan

Nama : SR

Jabatan : Guru kelas IV C

Hari / Tanggal : Jum'at, 16 Oktober 2020

Waktu : 08:00 s/d selesai

Tempat : SD Muhammadiyah 31 Medan

No	Butir Pertanyaan	Informan
1	Apakah ibu selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?	Ya selalu nak, pada saat jam pelajaran berlangsung selalu saya tanamkan kejujuran kepada mereka
2	Nilai-nilai kejujuran seperti apa yang ibu tanamkan kepada siswa?	Dalam mengoreksi tugas saya memberikan kepercayaan kepada siswa untuk memeriksa jawaban temannya, nah saya selalu memberikan arahan kalau jawaban teman salah jangan dibenarkan, kalau berbicara jangan berbohong harus selalu jujur karena mereka kalau sudah dimarahi selalu tuduh-tuduhan karena tidak mau disalahkan
3	Apakah siswa jujur saat mengerjakan ujian dengan tidak mencontek kepada temannya?	Mereka kalau ujian sering sih saling bertanya jawaban tapi tidak semua siswa ya seperti itu padahal sebelum ujian sudah diperingatkan untuk menjawab sendiri

		jangan lihat kanan walaupun mereka mencontek saya sudah tahu saya kasih tanda di kertas jawabannya
4	Kalau pada saat proses pembelajaran, apakah mereka mengerjakan tugas sendiri-sendiri?	Kalau selama proses pembelajaran dalam mengerjakan tugas mereka mengerjakannya secara berkelompok tergantung soal yang saya berikan, tetapi biasanya kalau soal individu mereka mengerjakan sendiri-sendiri ya memang ada 2-3 orang yang melihat jawaban temannya
5	Apa yang ibu lakukan jika siswa melanggar nilai-nilai kejujuran tersebut?	Kalau berbohong saya tidak memukul atau pun memarahinya tetapi saya tanya terus sampai dia mengakuinya dan juga sesuai dengan kesaksian teman-teman yang melihatnya jika dia tidak jujur juga saya kasih hukuman untuk berdiri di depan kelas sampai selesai pelajaran, tetapi jika jujur ibu kasih duduk kembali
6	Reward apa yang ibu berikan kepada siswa yang jujur?	Saya mengucapkan terima kasih kepada siswa yang sudah jujur misalnya dia menemukan barang temannya yang hilang, ya berbentuk pujian agar bisa diingatnya dan selalu diterapkannya
7	Bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai	Kalau dari proses pembelajaran saya selalu menanamkan untuk selalu percaya

	<p>kejujuran pada siswa baik dalam proses pembelajaran maupun untuk kehidupan sehari-hari?</p>	<p>diri terutama dalam hal mengerjakan tugas jangan lihat jawaban orang lain, saya juga selalu tanamkan hasil kerjamu itulah kemampuanmu, kalau pun nilai kamu 100 tetapi akhlak dan kejujuran kamu nol itu tidak ada artinya. Kalau dalam kehidupan sehari-hari saya selalu menanamkan kejujuran setiap harinya baik dalam perilaku untuk selalu mengakui kesalahan, jangan mengambil barang teman, selalu berkata jujur dan harus meminta maaf jika melakukan kesalahan kepada siapapun.</p>
8	<p>Bagaimana cara ibu menilai kejujuran siswa pada masa Covid-19 ini khususnya dalam mengerjakan tugas secara daring?</p>	<p>Kalau pembelajaran tatap muka kita bisa memantau kejujurannya secara langsung tetapi selama daring ini mereka banyak yang tidak jujur karena tugas dikerjakan orang tua juga jawabannya copy paste dari google padahal sudah ibu ingatkan untuk tugas dikerjakan sendiri dan tidak boleh melihat google karena nanti nilainya akan ibu kurangi. Saya tetap mengurangi nilai siswa tersebut walaupun nilai yang seharusnya didapatkannya 100</p>

		karena dia tidak jujur mengerjakan tugas yang diberikan.
9	Bagaimana cara ibu mengatasi siswa yang melakukan plagiarisme?	Nah cara saya mengatasinya itu untuk tugas rutin saya buat soal sendiri yang jawabannya ada di buku dan tidak mempersulit anak jadi dia tidak bisa copy paste dari google, kalau untuk ulangan selama pembelajaran daring saya langsung ngasih soal kepada anak-anak via zoom dengan memberikan waktu 10 menit kepada satu siswa untuk langsung menjawab pertanyaan yang saya berikan, akan tetapi walaupun begitu masih banyak anak yang tidak jujur dengan melihat buku juga adanya bantuan dari orang tua
10	Kegiatan apa saja yang menunjang penanaman nilai-nilai kejujuran siswa diluar kegiatan pembelajaran?	Kegiatan yang menunjang penanaman nilai-nilai kejujuran siswa di sekolah ini setiap harinya melakukan sholat dzuhur berjamaah di musholah, ada ekstrakurikuler yang diberikan untuk siswa, ada pengajian setiap jumat nya juga ada kegiatan pembersihan kelas setiap hari sabtu
11	Dalam menerapkan nilai-nilai	Faktor pertama pendidikan agama dari

	kejujuran ini, apa saja faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran?	orang tua maupun guru dan juga moral anak yang dimana terintegrasi dari pelajaran pkn yang paling utama agama karena kalau sudah namanya agama pasti sudah semua tertanam di dalamnya
12	Kemudian apa-apa saja faktor penghambat yang ibu rasakan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?	Kalau untuk siswa jika kita sudah memberikan nasehat mereka selalu mendengarkannya tetapi tidak semua yang kita jelaskan diterapkannya, kemudian orang tua juga dan lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi kejujuran anak
13	Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?	Kalau upaya untuk mengatasinya saya selalu menasehati mereka tidak hentinya mengingatkan mereka untuk merubah perbuatan buruk menjadi baik karena banyak manfaatnya jika kita berbuat baik kepada orang lain, menjalin komunikasi dengan orang tua seperti diskusi terkait tingkah laku anak selama disekolah, tetapi ada orang tua yang tidak menerima jika anaknya dikatakan kurang baik di sekolah karena bagi orang tuanya anaknya dirumah selalu bersikap baik,

		kenyataannya di sekolah anaknya nakal tidak mengikuti aturan yang diberikan guru
--	--	--

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru Kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan

Nama : RSS

Jabatan : Guru PAI kelas IV

Hari / Tanggal : Kamis, 15 Oktober 2020

Waktu : 11:00 s/d selesai

Tempat : SD Muhammadiyah 31 Medan

No	Butir Pertanyaan	Informan
1	Apakah ibu selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?	Selama kegiatan pembelajaran saya selalu menanamkan kejujuran sama anak
2	Nilai-nilai kejujuran seperti apa yang ibu tanamkan kepada siswa?	Kalau untuk nilai kejujuran yang saya tanamkan yang utama ialah melakukan sholat 5 waktu kemudian menolong orang yang sedang kesusahan dan harus berkata jujur walaupun kita salah tetap harus jujur agar orang lain percaya sama kita, kalau dalam proses pembelajaran saya memberikan tugas jurnal kegiatan sholat yang setiap minggunya harus diserahkan kepada saya nah dari situ bisa dilihat apakah siswa tersebut jujur atau tidak dalam mengerjakan tugas tersebut
3	Apakah siswa jujur saat	Yang mencontek pasti ada nak, misalnya

	mengerjakan ujian dengan tidak mencontek kepada temannya?	satu kelas ada 24 orang yang mencontek hanya 2-3 orang saja
4	Kalau pada saat proses pembelajaran, apakah mereka mengerjakan tugas sendiri-sendiri?	Kalau kegiatan belajar ada yang mengerjakan sendiri ada yang mencontek, di awal sudah saya peringatkan untuk mengerjakan tugas sendiri tetapi mereka tidak menerapkannya, karena saya menilai siswa itu atas dasar kemauan belajarnya kalau dia mencontek berarti dia ada kemauan untuk belajar namun dia tidak tahu jawabannya jika ada siswa yang mencontek seperti itu saya kasih nilai yang sepatasnya tapi tidak rendah di atas 70 karena saya menghargai kemauannya untuk belajar.
7	Bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?	Selama kegiatan belajar saya menanamkan dengan cara selalu mengingatkan bahwa segala sesuatu yang kalian kerjakan ada balasannya dan saya selalu mengajarkan mereka untuk melakukan sesuatu selalu dipikirkan terlebih dahulu karena Allah beserta malaikat selalu mengawasinya, tak lupa juga saya selalu bilang untuk selalu

		berperilaku jujur kepada guru maupun orang tua
8	Apakah selama pembelajaran daring ini siswa mengerjakan tugas sendiri tanpa plagiarisme?	Selama kegiatan belajar daring ya saya hanya melihat kemauan anak untuk belajar, kalau dia plagiarisme dari google berarti dia mau belajar kan maka dari itu memberikan kebebasan kepada anak dalam mengerjakan tugas, karena pasti yang dilihatnya di google akan dipelajarinya lagi kan dan menambah pengetahuannya karena pada awal pembelajaran daring dimulai sudah diperingatkan kepada siswa untuk jujur mengerjakan tugas, akan tetapi saya rasa memang karena kurangnya kesadaran siswa dan orangtua dan akhirnya saya berikan kebebasan saja yang penting mereka mengerjakan tugas dari pada tidak mengerjakan tugas sama sekali
9	Bagaimana cara ibu menilai kejujuran siswa pada masa Covid-19 ini khususnya dalam mengerjakan tugas secara daring?	Kalau sudah seperti itu ya kita mau gimana lagi penilaiannya sekarang dilihat melalui keseriusan anak serta keinginan anak dalam mengerjakan tugas, kalau dilihat kejujurannya sekarang sudah menurun maka dari itu pihak sekolah pun

		memberikan keringanan kepada siswa untuk tidak mempermasalahkan plagiarisme siswa karena itu adalah sesuatu hal yang sulit untuk dilarang
10	Kegiatan apa saja yang menunjang penanaman nilai-nilai kejujuran siswa diluar kegiatan pembelajaran?	Saya mewajibkan siswa untuk mengikuti pengajian setiap hari jumatnya karena akan saya absen nantinya dan wajib mengikuti acara-acara peringatan hari besar islam seperti isra miraj, maulid dan sebagainya
11	Dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran ini, apa saja faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran?	Selalu memberikan nasihat kepada siswa untuk selalu berbuat baik karena di setiap perbuatan kita ada yang melihat dan mencatatnya yaitu Allah serta malaikatnya
12	Kemudian apa-apa saja faktor penghambat yang ibu rasakan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa?	Hambatannya menurut saya dari lingkungan karena melihat ada kesempatan untuk berbuat jahat seperti berbohong, menipu serta kurangnya ketaatan terhadap agamanya sementara peluang berbuat jahat itu besar maka dia akan lupa dengan adanya Allah dan malaikat maka otomatis dia akan terus berbuat jahat, juga kelalaian dari orang tua dalam mengawasi anak karena untuk usia anak SD seperti ini

		sekitar 65% peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak.
--	--	--

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan

Nama : ZF

Jabatan : Siswa kelas IV

Hari / Tanggal : Jum'at, 16 Oktober 2020

Waktu : 09:00 s/d Selesai

Tempat : SD Muhammadiyah 31 Medan

No	Butir Pertanyaan	Informan
1	Jika kamu melakukan kesalahan, konsekuensi apa yang diberikan guru?	Kalau saya salah dinasehati untuk tidak mengulanginya, guru terus nanya sampai saya ngaku kalau tidak ngaku dihukum di depan kelas atau mengutip sampah di halaman sekolah kak
2	Apakah kamu jujur saat mengerjakan soal ujian?	Tidak kakak saya pernah juga mencontek sama teman tapi hanya jawaban yang saya tidak tahu saja itu pun cuman 1-2 soal saja selebihnya saya kerjakan sendiri
3	Apakah guru selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran pada saat belajar?	Guru selalu bilang kalau kita berbohong atau tidak berbuat baik maka akan ada balasannya, tapi kalau kita jujur sama orang lain maka kita akan selalu dipercaya orang dan harus meminta maaf kalau berbuat salah sama orang lain

4	Apakah kamu selalu mengakui kesalahan kamu?	Kadang-kadang kak karena saya takut dimarahi guru dan takut juga di kasih hukuman sama guru karena sudah mengganggu teman saya kak tapi kalau saya memang salah kadang saya ngaku juga dengan cara meminta maaf
5	Apakah selama dirumah kamu menerapkan nilai-nilai kejujuran?	Kalau dirumah juga kadang-kadang kak, karena orang tua jarang di rumah kak saya dirumah sering sama kakak aja kadang bosan juga jadi saya main-main sama teman kak
6	Kalau mengerjakan PR kamu mengerjakan sendiri atau dibantu orang tua?	Kalau PR saya mengerjakan sendiri kak kalau saya tidak tahu jawabannya saya lihat dari google kak kadang juga dibantu sama kakak saya
7	Bagaimana sikap guru kamu jika saat ulangan ada yang mencontek?	Kalau ketahuan ada yang mencontek guru kasih nasehat untuk jangan mencontek kalau ketahuan mencontek nilainya dikurangi nilainya kak.

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan

Nama : AA

Jabatan : Siswa kelas IV

Hari / Tanggal : Jum'at, 16 Oktober 2020

Waktu : 09: 30 s/d selesai

Tempat : SD Muhammadiyah 31 Medan

No	Butir Pertanyaan	Informan
1	Jika kamu melakukan kesalahan, konsekuensi apa yang diberikan guru?	Kalau buat salah guru selalu kasih hukuman mengutip sampah halaman, berdiri di depan kelas dan juga didenda
2	Apakah kamu jujur saat mengerjakan soal ujian?	Saya mengerjakan soal ujian sendiri saja tanpa melihat jawaban teman kalau tidak tahu jawabannya saya jawab asal-asal yang penting saya tidak mencontek
3	Apakah guru selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran pada saat belajar?	Kalau belajar guru selalu bilang jangan berbohong, kalau mengerjakan tugas jangan melihat jawaban teman yang lain, jangan mencuri barang teman
4	Apakah dirumah kamu selalu melakukan sholat 5 waktu?	Jarang kak, saya sering sholat dzuhur di sekolah, magrib di mesjid sama isya tapi kadang-kadang
5	Apakah selama dirumah kamu	Kalau di rumah saya selalu jujur karena

	menerapkan nilai-nilai kejujuran?	orang tua selalu mengajarkan untuk berkata jujur misalnya botol pecah harus di kasih tau dengan jujur alasannya
6	Kalau mengerjakan PR kamu mengerjakan sendiri atau dibantu orang tua?	Kalau mengerjakan PR kadang sendiri kadang dibantu sama abang itu pun kalau jawabannya ada yang saya tidak tahu
7	Bagaimana sikap guru kamu jika saat ulangan ada yang mencontek?	Kalau ada yang mencontek nilainya dikurangi sama guru terus di denda sama ibu guru

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan

Nama : AA

Jabatan : Siswa kelas IV

Hari / Tanggal : Jumat, 16 Oktober 2020

Waktu : 10.30 s/d selesai

Tempat : SD Muhammadiyah 31 Medan

No	Butir Pertanyaan	Informan
1	Jika kamu melakukan kesalahan, konsekuensi apa yang diberikan guru?	Kalau buat salah guru selalu kasih hukuman mengutip sampah halaman, berdiri di depan kelas dan juga didenda
2	Apakah kamu jujur saat mengerjakan soal ujian?	Saya mengerjakan soal ujian sendiri saja tanpa melihat jawaban teman kalau tidak tahu jawabannya saya jawab asal-asal yang penting saya tidak mencontek
3	Apakah guru selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran pada saat belajar?	Kalau belajar guru selalu bilang jangan berbohong, kalau mengerjakan tugas jangan melihat jawaban teman yang lain, jangan mencuri barang teman
4	Apakah kamu selalu melakukan sholat 5 waktu?	Jarang kak, saya sering sholat dzuhur di sekolah, magrib di mesjid sama isya tapi kadang-kadang

5	Apakah selama dirumah kamu menerapkan nilai-nilai kejujuran?	Kalau di rumah saya selalu jujur karena orang tua selalu mengajarkan untuk berkata jujur misalnya botol pecah harus di kasih tau dengan jujur alasannya
6	Kalau mengerjakan PR kamu mengerjakan sendiri atau dibantu orang tua?	Kalau mengerjakan PR kadang sendiri kadang dibantu sama abang itupun kalau jawabannya ada yang saya tidak tahu
7	Bagaimana sikap guru kamu jika saat ulangan ada yang mencontek?	Kalau ada yang mencontek nilainya dikurangi sama guru terus di denda sama ibu guru

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 31 Medan

Nama : KR

Hari / Tanggal : Jum'at, 16 Oktober 2020

Waktu : 11:00 s/d Selesai

Tempat : SD Muhammadiyah 31 Medan

No	Butir Pertanyaan	Informan
1	Jika kamu melakukan kesalahan, konsekuensi apa yang diberikan guru?	Di hukum berdiri di depan kelas kak kalau tidak mengaku juga di suruh kutip sampah di halaman
2	Apakah kamu jujur saat mengerjakan soal ujian?	Kalau ujian saya tidak pernah mencontek kak, takut dihukum guru jadi kalau nilainya jelek saya terima saja kak
3	Apakah guru selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran pada saat belajar?	Kalau di kelas guru selalu bilang kalau kita berbohong maka kita akan berdosa, orang lain tidak akan percaya sama kita, selalu mengucapkan kata maaf kalau berbuat salah
4	Apakah kamu selalu mengakui kesalahan kamu ?	Ya, jika saya salah pasti saya jujur karena saya takut masuk neraka
7	Apakah selama di rumah kamu menerapkan nilai-nilai kejujuran?	Kadang-kadang kak karena saya takut dimarahi orang tua kalau berbuat salah

8	Kalau mengerjakan PR kamu mengerjakan sendiri atau dibantu orang tua?	Kalau mengerjakan PR saya dibantu sama guru les dirumah kak
9	Bagaimana sikap guru kamu jika saat ulangan ada yang mencontek?	Kalau ketahuan mencontek di ambil kertasnya sama guru, terus kalau jawabannya sama seperti temannya nilainya dikurangi guru
10	Apakah kamu melakukan sholat 5 waktu?	Iya karena rumah saya dekat mesjid, orang tua saya selalu mengajarkan untuk selalu sholat di masjid 5 waktu

Lampiran 8

Dokumentasi Penelitian di SD Muhammadiyah 31 Medan

- Wawancara dengan Guru





- Wawancara dengan Siswa



